

**SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Rizki Raharjo

13321122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Rizki Raharjo

13321122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

SKRIPSI

SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)

Disusun oleh



Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 21 JAN 2019

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., M.A

NIDN. 0523099701

SKRIPSI
SEMIOTIKA VISUAL POSTER PEREMPUAN
(REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP
PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI KENDENG)

Disusun oleh

Rizki Raharjo

13321122

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 21 JAN 2019

Dewan Penguji :

1. Ida Nuraini Dewi K.N., S.I.Kom., M.A (.....)
NIDN. 0523098701
2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A (.....)
NIDN. 0512048302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizki Raharjo

NIM : 13321122

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Menyatakan,



Rizki Raharjo

13321122

MOTTO

*Hasbunallah Wanikmal Wakil, Nikmal Maula Wanikman Nasir
(QS Ali Imron : 173)*

*Tetap hormat pada kedua orang tua sebelum kita, mereka bisa lulus
sekolah tanpa bantuan Google. - Rizki*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selama ini telah menjadi sponsor utama dan sponsor tunggal. Serta calon akademisi di seluruh Indonesia raya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi* *lamin*, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, dan karunia-Nya. Tak lupa junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng)**. Diajukan guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dorongan dan support dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya **Bapak Surahman** dan **Ibu Yuyun Sutatik** yang telah mendukung saya secara moral dan materiil.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Mbak Ida Nuraini Dewi.K.N, S.I.Kom.,M.A Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Seluruh keluarga dan saudara yang sudah memberikan berbagai macam pengetahuan.
5. Aulia Dining beserta Keluarga yang telah memberikan banyak dukungan kepada saya.
6. Keluarga Besar Ilmu Komunikasi 2013, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
7. Kontrakan Gembel Orie, Adit, Aldi, dan Berly.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Akademis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Kerangka Pemikiran	12
c. Perlawanan Menggunakan Media Visual.....	19
F. Metodologi Penelitian	26
1. Paradigma Penelitian.....	26
2. Metode Penelitian.....	26
3. Pendekatan Penelitian	26
4. Unit Analisis	27
5. Teknik Pengumpulan Data	28
BAB II.....	30
A. Gambaran Umum Poster	30
B. Roemah Goegah dan Jatra Palepati.....	32
D. Data Poster	36
BAB III.....	41

A. Poster (1) Kendeng Lestari	41
1. Data Poster (1) Kendeng Lestari	41
B. Poster (2) Selamatkan Kendeng	46
1. Data Poster (2) Selamatkan Kendeng	46
C. Poster (3) Lestari Kendengku	51
1. Data Poster (3) Lestari Kendengku	51
D. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan	56
1. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan	56
E. Poster (5) Donya Dongake Kendeng	61
1. Data Poster (5) Donya Dongake Kendeng	61
BAB IV	67
A. Temuan Penelitian	68
1. Konotatif Utama	68
2. Temuan tentang Mitos (myth)	70
B. Ringkasan Temuan Penelitian Tentang Perempuan	80
1. Mitos Perempuan Sebagai Petani	80
2. Ketegasan dalam sikap perempuan	80
3. Perempuan Sebagai Sosok yang Pemberani	81
4. Perempuan Memiliki Pemikiran yang Visioner	81
5. Perempuan dan Pakaian Tradisional Jawa	82
6. Seorang Perempuan Harus Bersifat Multitasking	83
C. Mitos Gender Perempuan dan Perlawanan dalam Poster	83
BAB V	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Kendeng Lestari.....	36
Gambar 2.2 Poster Lestari Kendengku	37
Gambar 2.3 Poster Selamatkan Kendeng.....	38
Gambar 2.4 Poster Donya dongake Kendeng.....	39
Gambar 2.5 Poster Soko Guru Kehidupan	40
Gambar 3.1 Poster Kendeng Lestari.....	41
Gambar 3.2 Poster Selamatkan Kendeng.....	46
Gambar 3.3 Poster Lestari Kendengku	51
Gambar 3.4 Poster Petani Soko Guru Kehidupan.....	56
Gambar 3.5 Poster Donya Dongake Kendeng.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tanda Pokok Dalam Poster Kendeng Lestari	42
Tabel 3.2 Tanda Pokok Dalam Poster SELAMATKAN KENDENG	47
Tabel 3.3 Tanda Pokok Dalam Poster LESTARI KENDENGKU	52
Tabel 3.4 Tanda Pokok Dalam Poster SOKO GURU KEHIDUPAN	57
Tabel 3.5 Tanda Pokok Dalam Poster DONYA DONGAKE KENDENG	62
Tabel 4. 1 Penanda Konotatif Yang Sering Muncul	68

ABSTRAK

Rizki Raharjo. 13321122. Semiotika Visual Poster Perempuan (Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Pembangunan Pabrik Semen di Kendeng). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2019.

Pada Juli 2016, PT. Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di kawasan Kendeng. Sejak saat itu muncul perlawanan masif yang dilakukan masyarakat dari berbagai daerah sekitar Kendeng. Kemudian muncul beberapa poster dengan menggunakan figur perempuan. Poster ini menceritakan perlawanan perempuan dalam membela dan menolak pembangunan pabrik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan metode pendekatan analisis teks. Pengambilan data sendiri dilakukan dengan menganalisis dari banyaknya poster yang beredar, sehingga di dapat lima poster perempuan karya Jatra palepati. Hasil analisis yang dilakukan adalah mengenai tokoh perempuan, kostum yang digunakan, gesture, gambar pendukung, pewarnaan poster, dan ekspresi. Dalam menginterpretasikan makna menggunakan metode pendekatan Denotatif dan Konotatif kemudian ditarik menjadi mitos-mitos tentang perlawanan perempuan yang menggambarkan secara visual bagaimana perempuan melakukan perlawanan. Seperti: perempuan sebagai petani, ketegasan dalam sikap perempuan, perempuan sebagai sosok yang berani, memiliki pemikiran yang visioner, dan harus punya sifat multitasking.

Poster ini sebagai bentuk media kritik atas budaya gender di Indonesia dan pembentukan kelas sosial. Menurut poster perlawanan ini bahwa perempuan dengan segala kerendahan, dan sederhana bisa melakukan perlawanan. Tanpa harus menggunakan fashion, atribut, atau bahkan bersuara secara lantang. Tanpa hal tersebut para perempuan bisa menarik simpati dan menjadi role model perlawanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam melakukan perlawanan di Kendeng, tetap mengedepankan kultur budaya Jawa, tetap mengedepankan profesi perempuan sebagai petani, dan tidak meninggalkan sejarah perempuan di Jawa dengan penampilan dan sifat yang sederhana.

Kata kunci: representasi, perlawanan perempuan, poster, analisis semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

Rizki Raharjo. 13321122. *Semiotic Visual Poster of Women (Representation of Women's Resistance to the Construction of Cement Factories in Kendeng). Bachelor Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Culture. Indonesian Islamic University. 2019.*

In July 2016, PT. Semen Indonesia established a cement factory in the Kendeng area. Since then there has been massive resistance by people from various regions around Kendeng. Then several posters appeared using female figures. This poster tells about women's resistance in defending and refusing factory construction.

This study aims to explain how representation of women's resistance to the construction of a cement plant in Kendeng. this study uses Roland Barthes's semiotic analysis method using the text analysis approach. Own data collection is done by analyzing the number of posters in circulation, so that there were five posters of women by Jatra palepati. The results of the analysis carried out were about female characters, costumes used, gestures, supporting images, poster coloring, and expressions. In interpreting the meaning using the Denotative and Conotative approach methods then drawn into myths about women's resistance that visually illustrate how women resist. Such as: women as farmers, firmness in women's attitudes, women as brave, visionary thinking, and must have multitasking characteristics.

This poster is a form of media criticism of gender culture in Indonesia and the formation of social classes. According to the resistance poster, women with all modesty and simplicity can fight. Without having to use fashion, attributes, or even speak out loud. Without this, women can attract sympathy and become role models of resistance.

The results of the analysis show that the representation of women in resistance in Kendeng, still prioritizes the culture of Javanese culture, still prioritizes the profession of women as farmers, and does not leave the history of women in Java with a simple appearance and character.

Keywords: representation, women's resistance, posters, semiotic analysis, Roland Barthers.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Indonesia, Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah. Kekayaan alam Indonesia ini sudah dikenal dan termashur oleh negara-negara hampir diseluruh dunia baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal tersebut berpotensi untuk negara Indonesia menjadi negara terkaya didunia (<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/kekayaan-alam-indonesia>, diakses pada tanggal 7 Februari 2018). Salah satu kekayaan alam yang hampir menyeluruh berada di setiap wilayah adalah bentang pegunungan karst. Karst sendiri merupakan daerah batuan atau pegunungan kapur. Kekayaan Karst di Indonesia merupakan jaminan air bersih dan ketahanan pangan bagi seluruh wilayah. Namun kekayaan karst yang melimpah di Indonesia justru dimanfaatkan dengan cara lain dengan mengabaikan fungsi karst sebagai penyeimbang tata kelola air bersih alami. Karst di Indonesia di eksploitasi dan di tambang besar-besaran. Tak hanya di Jawa saja penambangan batuan kapur karst hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Papua. Padahal di negara lain banyak perusahaan penambang kapur karst mulai banyak yang ditutup. Perusahaan semen melihat pegunungan karst berupa batu gamping yang bagus untuk bahan baku semen, akan dijadikan sumber produksi, eksplorasi dan eksploitasi semen dengan alasan mengejar kebutuhan pembangunan. Selain itu ada persetujuan dan penawaran dari pemerintah daerah dengan alasan untuk kebutuhan semen lokal.

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk dijadikan bahan eksploitasi pabrik semen di Indonesia adalah pegunungan Kendeng. Kendeng sendiri merupakan daerah pegunungan Karst kendeng atau pegunungan kapur di daerah Pati dan Rembang yang juga merupakan sebagai kawasan lindung geologi Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih. CAT Watu Putih ini adalah gua dan sungai yang mengalir di bawah tanah yang masih memiliki debit air bagus. Kawasan pegunungan Kendeng ini

rata-rata digunakan sebagai lahan pertanian dan sebagai salah satu pemasok kebutuhan pangan di Indonesia. Pada Juli 2016 PT. Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng. Di daerah sekitar pegunungan Kendeng yang berada di wilayah Rembang, para petani berjuang mati-matian melawan penjajahan berupa eksploitasi batu gamping di pegunungan Kendeng dan pembelian paksa tanah di sekitar pegunungan untuk dijadikan pabrik semen. Tak hanya petani namun warga juga menolak pendirian pabrik semen di daerah Kendeng. Mereka bersepakat mengumpulkan dukungan penolakan pendirian pabrik semen berupa tanda tangan untuk di serahkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Awalnya para petani yang didominasi ibu-ibu melakukan penolakan berupa blokade jalan akses masuk ke dalam kawasan yang akan dijadikan pabrik. Namun aksi mereka mendapat perlawanan dari aparat dengan beralasan tidak ada izin dan melanggar Undang-Undang. Ibu-ibu petani bahkan mendirikan tenda dan menginap berhari-hari di lokasi untuk melakukan penolakan. Melawan teriknya sinar matahari dan dinginnya udara malam, mereka tetap tangguh demi mempertahankan lahan pertanian.

Dari penolakan yang dilakukan warga Kendeng, sosok ibu-ibu petani berada di barisan paling depan dalam menolak dan melakukan aksi. Padahal sosok perempuan kerap kali seolah di pandang sebelah mata dan di nomor duakan. Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai kaum lemah yang mana harus diberikan perlindungan. Maksud dari lemah adalah fisik dari perempuan itu sendiri lebih lemah daripada kaum laki-laki. Bisa dilihat saat ini banyak tempat umum yang mengutamakan perempuan. Seperti misalnya peraturan yang terdapat di dalam Bus TransJakarta, ketika memasuki pintu bus perempuan diutamakan berada di bagian depan, sisanya untuk laki-laki atau berada dibagian belakang bus. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa perempuan harus diutamakan kedudukannya, di lindungi keberadaannya, dan diayomi kehidupannya. Namun, terlepas dari hal itu banyak pahlawan di Indonesia yang juga dipimpin oleh kaum perempuan. Bahkan pahlawan pergerakan kesetaraan gender yang sampai

saat ini masih terus dikenang yaitu R.A Kartini untuk menyuarakan isi hatinya tentang kesetaraan gender bahwa perempuan bisa di sejajarkan dengan laki-laki. Seiring berkembangnya peradaban Indonesia, perempuan terbukti bisa di sejajarkan dengan laki-laki. Presiden ke-5 Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri merupakan presiden perempuan pertama di Indonesia. Dua srikandi masa kini yaitu ibu Susi Pudjiastuti sebagai menteri kelautan, dan Sri Mulyani Indrawati sebagai menteri keuangan merupakan dua perempuan yang menduduki sebagai menteri di negara ini. Selain itu banyak artis papan atas yang juga menyuarakan tentang perempuan, Hannah Al Rasyid, Nadine Chandrawinata, Melani Soebono dan banyak lagi aktivis perempuan lain yang membela ideologinya.

Dalam hal ini, salah satu contoh perlawanan seorang perempuan adalah perempuan Kendeng terutama para ibu-ibu tani sangat aktif dalam melakukan aksi penolakan. Mereka dengan berani melawan aparat dan penegak hukum demi membela tanah yang sudah memberikan ia kehidupan. Ibu-ibu dan warga kendeng ingin tetap mempertahankan budaya tani yang memiliki nilai budaya dan kebersamaan. Beliau membela tanah dimana tempat ia dibesarkan dari penjajahan, khususnya penjajahan dari sektor pertanian supaya generasi yang akan datang tetap bisa menikmati hidup dari air dan tanah pegunungan Kendeng.

Fenomena seperti ini kerap menjadi konstruksi dalam memandang status perempuan. Gerakan ekofeminisme yang dilakukan perempuan Rembang dalam mempertahankan pegunungan Kendeng dari pabrik semen merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan. Media menyorot aksi perlawanan dari petani perempuan yang melakukan aksi cor semen di depan Istana Negara. Perempuan menjadi ikon dalam perlawanan kali ini. Bentuk resistensi ini merupakan gerakan yang dilakukan warga Kendeng dalam menolak pendirian pabrik semen secara kolektif dan konsisten untuk mempertahankan mata pencaharian mereka hingga ke generasi berikutnya. Pesan yang disampaikan media tidak

pernah membawa makna tunggal, ada maksud lain dari proses penyampaian pesan. (Sobur, 2009:95)

Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach (1989:267), dari setiap media massa mereka memiliki cara masing-masing menggunakan bahasa dan makna untuk mempengaruhi pembaca, ada beberapa cara antara lain: menggunakan dan mengembangkan gaya bahasa baru sesuai dengan kondisi masyarakat dan melakukan proses sosial untuk menciptakan kesatuan pemikiran; satu makna yang ingin disampaikan namun dalam mengartikannya diperluas dan diperjelas dari berbagai istilah yang ada; memperbaharui kata-kata yang mudah dipahami; dari sistem bahasa yang sudah ada konvensi makna tersebut semakin dipertegas.

Salah satu tokoh ibu tani yang gugur dalam aksi pengecoran semen yang dilakukan di Jakarta adalah ibu Patmi. Terakhir kali sebelum meninggal dunia Bu Patmi beserta puluhan petani Rembang dan para aktivis peduli lingkungan ikut aksi cor semen yang dilakukan di depan Istana Merdeka 16 Maret 2017 sebagai wujud penolakan pendirian pabrik semen. Sebelumnya Bu Patmi dan pejuang petani Kendeng melakukan aksi boikot melalui tenda-tenda darurat di pintu masuk area pembangunan dan juga mengikuti aksi penolakan yang dilakukan bersama masyarakat peduli Kendeng yaitu berjalan kaki dari Rembang hingga Semarang.

Bersamaan dengan doa 7 hari setelah beliau meninggal dunia, untuk memperingati kejadian tersebut bu Patmi di buatkan Monumen Patmi Kendeng di rumahnya Desa Larangan, Kec. Tambakromo Pati untuk mengabadikan perjuangan pelestarian alam Bu Patmi. Peringatan dan dukungan terhadap pegunungan Kendeng dan Bu Patmi tidak hanya sampai disitu, di kantor LBH Jakarta dibuat Monumen Perjuangan Kendeng – Penghormatan Untuk Ibu Patmi. Aksi penolakan semakin ramai dilakukan berbagai elemen masyarakat dari berbagai kota di Indonesia. Munculnya aliansi solidaritas peduli Kendeng dari berbagai daerah sebagai dukungan terhadap petani kendeng. Bahkan di sosial media banyak bermunculan poster yang membawa isu penolakan dan peduli

terhadap Kendeng dengan slogan '*Ibu bumi wis maringi, Ibu bumi dilarani, Ibu bumi kang ngadili. Kendeng Lestari!*' (Dhewy, <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili> di akses pada 27 September 2018)

Aksi-aksi solidaritas tersebut untuk mendukung semangat juang ibu-ibu tani kendeng. Banyak tokoh seperti Melanie Soebono yang juga aktivis perempuan ikut menyuarakan aksi bahkan datang ke Kendeng bersama-sama ibu-ibu tani bersuara menolak pembangunan pabrik semen. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) merupakan salah satu organisasi yang menaungi masyarakat yang peduli dengan pegunungan Kendeng utara, beberapa aksi demonstran oleh masyarakat Kendeng dinaungi oleh JM-PPK, jaringan ini diperuntukkan untuk siapa saja yang peduli dan ingin bergabung satu tujuan menolak pembangunan semen. Tidak hanya masyarakat kendeng, ForBALI, masyarakat Kulonprogo, dan banyak lagi kelompok masyarakat yang daerahnya terkena dampak pengusuran dan pembangunan industri ikut bersolidaritas melawan ketetapan pemerintah yang dianggap menindas, selain itu banyak seniman dan musisi yang juga ikut berpartisipasi. Mereka semua tergabung menjadi satu yaitu aktivis.

Mereka, masyarakat yang merasa tertindas, menganggap keputusan pemerintah dalam memberikan izin dan perpu tidak memihak ke masyarakat kecil dengan alasan pembangunan. Padahal penghasilan utama masyarakat Kendeng dari hasil bercocok tanam dan mengolah hasil bumi. Walaupun sudah diberikan uang ganti rugi, namun mereka tidak memiliki lahan yang bisa diolah untuk kelangsungan hidup sehari-hari dan jangka panjang.

Poster merupakan sebuah media yang tidak hanya menampilkan gambar semata, namun poster sendiri memiliki berbagai informasi yang ingin disampaikan untuk khalayak. Media yang satu ini memiliki karakter sendiri sebagai media cetak dalam menyampaikan pesan dan simbol.

Perpaduan gambar, warna, dan kalimat-kalimat singkat yang ada didalamnya merupakan sebuah simbol akan pesan apa yang ingin disampaikan. Poster merupakan representasi yang mengacu ke sebuah objek dari petanda kepada penanda untuk dapat diinterpretasikan kepada pembaca melalui interpretant yaitu pemahaman terhadap pesan dari poster. Lebih khususnya representasi poster perlawanan menggunakan perempuan sebagai *role model*. Dengan hal ini ketika perempuan dijadikan sebagai semiotika poster, maka gambar tersebut memiliki tanda-tanda yang memiliki arti sangat luas. Tanpa disadari perlawanan selalu dibuntuti dengan poster-poster yang menceritakan keadaan dari sebuah perlawanan tersebut. Poster Bu Patmi merupakan media penyampai pesan yang mewakili masyarakat Kendeng untuk disampaikan kepada khalayak yang lebih luas selain dengan berbagai aksi perlawanan yang sudah dilakukan. Sudah banyak poster yang dibuat dari berbagai sudut pandang terhadap Bu Patmi yang sekarang sudah ada di Gedung LBH Jakarta.

Banyak poster yang menyuarakan tentang perlawanan Kendeng, namun peneliti lebih menyoroti tentang poster perlawanan yang menggunakan sosok perempuan dalam hal ini ibu-ibu. Ada lima poster menggunakan sosok perempuan dari sekian banyak karya yang sudah ada, karya tersebut dibuat oleh seniman dan aktivis Pati Jatra Palepati. Hal ini dikarenakan dalam poster tersebut terlihat praktik kuasa pada media dan pembuatnya merepresentasikan ibu-ibu tani sebagai sosok perempuan dalam aksi perlawanan membela hak bumi supaya tidak diambil alih untuk kepentingan perusahaan dan pemerintah. Membela keadilan ibu-ibu mewakili perempuan sebagai frontier yang berada di barisan terdepan dalam sebuah protes. Dengan hadirnya ibu-ibu tani ini, terdapat kemungkinan bahwa perempuan menjadi *role model* perlawanan terhadap ketidakadilan. Bagaimana seorang ibu-ibu bisa menarik kuasa media dalam membentuk representasi terhadap perlawanan dan aksi penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Perlawanan merupakan sebuah tuntutan terhadap keadilan, terlebih *role model* dalam kasus ini adalah sosok perempuan yang sudah dianggap sebagai Kartini saat ini

untuk membela Kendeng. Dengan hal ini poster perempuan kendeng merupakan deretan terbaru simbol perlawanan oleh kaum perempuan setelah sebelumnya banyak pejuang perempuan yang gugur membela keadilan seperti Marsinah yang diduga dibunuh karna melakukan aksi mogok kerja pada bulan Mei 1993. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai semiotika poster representasi perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam hal ini poster yang dibuat Jatra Palepati terhadap perlawanan kasus rencana pendirian pabrik semen yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia di Kendeng Rembang dengan menggunakan studi kasus semiotika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini secara akademis di harapkan bisa memberikan referensi dan pengetahuan mengenai representasi perempuan dalam diskursus perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng dan/memberikan sumbangan pikiran untuk kajian semiotika visual dalam hal ini semiotika poster untuk penelitian selanjutnya ataupun bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membantu memecahkan tanda dari semiotika visual, lebih khususnya mempelajari lebih dalam tanda-tanda tekstual fenomena perlawanan Kendeng dengan keadaan sosial saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang analisis semiotika, penelitian serupa yang meneliti tentang semiotika sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Dari berbagai penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian ini adalah beda konteks dan objek penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama dari skripsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I” Karya Deni Sofiansyah. Dalam penelitian tersebut, peneliti menguraikan poster yang dibuat Departemen Kesehatan RI sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Peneliti menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melihat tanda dan makna berdasarkan 5 kode, yaitu kode Hermeunetik, kode Semantik, kode Simbolik, kode Narasi atau proairetik, dan kode kebudayaan atau kultural. Kode-kode tersebut digunakan untuk meneliti 3 poster anti merokok yang telah di buat oleh Departemen Kesehatan. Dari ketiga poster tersebut memiliki makna bahwa pentingnya menjaga kesehatan, karena ketika efek rokok sudah dirasa pada tubuh sangat sulit untuk proses penyembuhannya dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Ketiga poster yang diteliti memiliki satu arti yaitu bahwa menjaga kesehatan sangatlah penting. Penelitian poster anti merokok ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan lima kode Barthes yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural dalam menganalisis objek yang di telitinya. Namun objek di penelitian karya Deni Sofiansyah berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu poster perlawanan perempuan kendeng (Sofiansyah, Skripsi, 2010).

Penelitian kedua yang masih berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian dari Muhammad Fauzan Aziz

mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul “Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu *Tantang Tirani*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana perlawanan sipil dimaknai dan representasi perlawanan sipil di dalam lirik lagu *Tantang Tirani* yang dibuat oleh grup musik homicide karena dianggap banyak dijadikan inspirasi oleh banyak anak muda di Indonesia. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian Charles Sanders Peirce dengan sifat penelitian deskriptif tentang pemaknaan tanda secara akurat dalam lirik lagu *Tantang Tirani*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah memaknai perlawanan sipil sebagai aksi resistensi yang dilakukan oleh masyarakat setelah adanya penindasan yang dilakukan oleh tiran (Aziz, Skripsi, 2014).

Penelitian ketiga adalah Karya Ilmiah dari Edwina Kusumandari mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang berjudul “Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki Dalam Film *Pothice* Karya Francois Ozon. Penelitian ini mengkaji film *Pothice* tentang perempuan Prancis pada abad 20 yang mencoba keluar dari dominasi laki-laki. Menggunakan representasi perempuan sebagai objek yang dikonstruksikan sebagai realitas. Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana ideologi perempuan dalam memandang patriarki sehingga mereka kaum perempuan ingin melakukan perlawanan karena merasa selalu terbelenggu dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan laki-laki (Kusumandari, Skripsi, 2014)

Penelitian keempat dari skripsi yang berjudul “Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” karya Triwik Mei Ami mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014). Penelitian tersebut merepresentasikan bagaimana perlawanan kulit hitam terhadap tindakan diskriminasi dan rasisme.

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah film *The Help* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan tiga aspek yaitu: tanda denotasi, tanda konotasi dan mitos. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menganalisis dari adegan-adegan perlawanan terhadap rasisme. Dari penelitian tersebut maka dihasilkan temuan penelitian yang terbagi ke dalam tiga bentuk: Yaitu, perlawanan yang dilakukan secara individu, perlawanan dalam bentuk institusional dan perlawanan tentang kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Perlawanan yang dilakukan secara individual dilakukan dengan bentuk verbal dan non verbal. Perlawanan secara institusional terjadi dengan cara penggunaan peralatan yang sama dengan majikan yaitu kulit putih. Dan yang terakhir adalah perlawanan kesetaraan yang dilakukan dalam bentuk menolak panggilan secara kehormatan, yaitu menolak secara halus dengan tetap menghargai kontak langsung antara kulit hitam dan kulit putih. Simbol perlawanan tersebut terlihat dari adegan yang dilakukan tokoh pada film *The Help* secara langsung (Ami, Skripsi, 2004).

Penelitian kelima adalah karya Luna Safitri Salsabil mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2016) yang berjudul Representasi Perempuan Maskulin Sebagai Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Sitkom OK-JEK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian tersebut membahas tentang perempuan yang berada di dalam masyarakat dengan budaya patriarki sebagai kaum subordinat yang bekerja di ruang domestik, sebagai objek dan di stereotipkan feminim. Jika dilihat pada tayangan ok-jek perempuan disini diposisikan sebagai perempuan maskulin yaitu berprofesi sebagai tukang ojek online. Penelitian ini menganalisa representasi perempuan maskulin di dalam budaya patriarki atau perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan berusaha mengetahui makna tanda dalam bentuk verbal dan visual di

tayangan ok-jek. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif, dan menggunakan pendekatan paradigma kritis untuk mengungkapkan makna yang ada secara menyeluruh dan mendalam. Paradigma kritis dapat melihat suatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa maskulin merupakan konstruksi sosial, perempuan bisa memiliki karakteristik maskulin, hegemoni patriarki dipatahkan oleh situasi yang ada dalam tayangan ok-jek (Salsabil, Skripsi, 2016).

2. Kerangka Pemikiran

a. Semiotika Roland Barthes

Sejarah kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Ferdinand De Saussure sering menyebutnya semiologi karna di dasarkan bahwa dari setiap perbuatan manusia selalu ingin menyampaikan pesan baik itu secara verbal maupun non verbal membawa tanda untuk dipahami kepada manusia yang lain, dari tanda tersebut harus memiliki sistem pembeda dan konvensi makna yang menjelaskan bahwa setiap ada tanda maka selalu ada sistem dibelakangnya (Saussure, *terj.*, Hidayat, 1998:26). Namun seiring berkembangnya ilmu semiologi, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Dalam pandangan semiotika, tanda itu bisa didefinisikan sebagai sebuah makna yang sudah terjadi konvensi sosial sebelumnya, atau dalam hal lain bisa dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika memiliki dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1940). Dilihat dari sejarahnya kedua tokoh semiotika tersebut memiliki latar belakang ilmu yang berbeda dalam mengembangkan semiotika. Bahkan mereka tidak saling mengenal meskipun memiliki kesamaan disiplin ilmu. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Saussure sendiri menggunakan latar belakang

linguistik, sedangkan Peirce sendiri menggunakan latar belakang filsafat. Dari sini *semiology* lebih dipopulerkan Saussure dalam mengembangkan ilmu linguistik (Rayya, https://www.academia.edu/12894426/Telaah_Konsep_Semiotik_Ferdinand_de_Saussure akses 5 November 2018)

Dari pengertian semiotika tersebut diatas, jika dipahami semiotika dapat membantu memudahkan manusia dalam memahami sesuatu yang ada di kehidupannya. Karna pada dasarnya manusia merupakan makhluk *homo semioticus* yaitu manusia berusaha menggali dan mendapatkan tanda berdasarkan rasa penasaran untuk mendapatkan jawaban yang lebih tinggi. Menurut Little John dan Foss dalam bukunya *Teori Komunikasi Theory of Human Communication*, semiotika selalu dibagi kedalam tiga wilayah kajian, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Untuk penjelasan dari ketiga kajian tersebut sebagai berikut: (Little dan Foss, 2009:29).

(i) Semantik

Semantik berusaha memecahkan tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau bagaimana yang ditunjukkan oleh tanda tersebut sesuai dengan arti yang ingin disampaikan. Jadi apa yang pembuat tanda ingin sampaikan kepada pembaca sesuai dengan wujud. Penyampaian semantik bisa berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh penanda dapat diterima dan memiliki kesamaan persepsi tentang tanda tersebut antara pemberi tanda dan penerimanya.

Misalnya ada dua mobil menggunakan sirine dan lampu merah berputar-putar, satu mobil ambulance dan satu mobil pemadam kebakaran. Ketika di jalan raya pengendara mendengar suara sirine dan lampu merah berputar-putar di atas mobil pemadam menunjukkan ada kebakaran, sedangkan menggunakan mobil ambulance menunjukkan ada korban atau pasien yang dibawa ke rumah sakit, keduanya memiliki kesamaan suara dan simbol sirine namun memiliki dua makna.

(ii) Sintaktik

Kajian sintaktik merupakan kajian diantara tanda-tanda. Dengan kajian sintaktik dianggap bahwa tanda merupakan sebuah sistem yang diatur dengan cara-cara tertentu dan tanda tersebut tidak bisa berdiri dengan sendirinya.

Setidaknya ada dua tanda saling berhubungan terhadap perilaku subjek.

Misalnya didalam sebuah poster ada teks dan gambar yang keduanya merupakan sistem tanda yang berlainan, namun saling melengkapi dalam penyampaian pesan.

(iii) Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu asal usul dan kegunaan tanda yang dibuat oleh penanda, dan bisa menjadi efek untuk yang menginterpretasikannya dalam batas perilaku subjek.

Misalnya ketika ada poster dengan gambar orang tangan mengepal ke atas pembaca yang melihat akan menginterpretasikan adanya pesan perlawanan dan kegelisahan untuk melakukan perubahan.

Barthes menggunakan lima tinjauan kode yaitu: kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode kultural. Untuk penjelasan dari kelima kode tersebut sebagai berikut.

i) Kode Hermeunetik

Kode hermeunetik atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti kode teka-teki merupakan sebuah kode yang mengisyaratkan pembaca untuk menelaah atas apa yang ingin disampaikan dari teks yang dibaca. Di dalam teks ada kesinambungan antara penyebab dari poster itu dibuat dan teka-teki penyelesaian makna cerita. (Tinarbuko, 2009:18)

ii) Kode Semik

Kode semik biasa dikenal dengan kode konotatif. Dalam hal ini pembaca untuk memahami makna harus mampu menyusun tema yang ada di dalam suatu teks. Barthes melihat bahwa konotasi dapat dikelompokkan kedalam konotasi konotasi yang dianggap mirip. Ketika membaca sebuah poster dan mengelompokkan kedalam satuan konotasi, maka akan akan terbaca tema apa yang ada di dalam poster tersebut. Terlebih dengan mengenali tokoh utama yang ada di dalamnya. Menurut Barthes denotasi merupakan konotasi yang paling kuat dan akhir. (Tinarbuko, 2009:18)

iii) Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan sebuah gagasan yang menyatakan bahwa makna berasal dari perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi bahasa yang berbeda atau memiliki kemiripan dari makna yang sebenarnya dalam proses komunikasi. (Tinarbuko, 2009:18)

iv) Kode Proaretik

Kode proaretik adalah kode tindakan dari semua teks yang bersifat naratif. Kode ini dapat terjadi ketika pembaca bisa memahami makna dari kode tersebut. Menurut Barthes semua perbuatan dapat dikodifikasi. (Tinarbuko, 2009:18)

v) Kode Kultural

Kode kultural merupakan kode yang banyak jumlahnya meliputi berbagai kebudayaan. Budaya-budaya tersebut memiliki banyak sifat yang meliputi anonim, bawah sadar, mitos, kolektif, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda (Tinarbuko, 2009:18).

Semiotika Roland Barthes sebagai pengembangan dari Saussure mengembangkan signifikasi dua tahap (two order of signification). Signifikansi pertama hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) pada sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Makna denotasi yang merupakan makna secara tampak dan jelas. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang dirujukkan kepada signifikansi tahap kedua berdasarkan emosi dan perasaan dari nilai-nilai budaya yang sudah berlaku (Sobur, 2001:87).

Perbedaan kedua tanda tersebut sangat jelas, Denotasi adalah apa yang terlihat secara jelas secara visual. Sedangkan konotasi lebih kepada bagaimana proses pengambilan gambar, elemen apa saja yang ditimbulkan, nilai dan perasaan apa yang ditampakkan, gesture, pewarnaan dan lain sebagainya.

Setelah tanda pertama bisa dianalisis dengan Denotasi dan Konotasi, maka tanda kedua muncul sebagai mitos. Menurut Barthes mitos adalah sebuah budaya berfikir merepresentasikan sesuatu. Mitos terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan berelasi. Jika konotasi adalah penanda dari tataran kedua sedangkan mitos adalah petanda tataran kedua. Mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah mendapat dominasi dari sejarah budaya tertentu.

b. Representasi dan Poster

Di Indonesia pasca reformasi arus dari media massa semakin pesat dan cepat dalam menyebarkan informasi. Semua orang bisa mengungkapkan argumennya dalam menuntut keadilan. Salah satunya adalah melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang dirasa merugikan masyarakat daerah terutama yang akan terkena dampak pembangunan ataupun pendirian industri di kawasan tersebut. Mudah-mudahan memberikan aspirasi kepada negara salah satunya bisa disampaikan dengan media poster. Karena dengan media ini bisa menyampaikan pesan dan terekam dalam memori ingatan ketika melihat gambar tersebut.

Melihat dari semiotika, representasi merupakan penentuan makna berdasarkan dari pembuatan bentuk, konteks sosial dan sejarah ketika representasi itu dibuat. Tujuan dari pembuatan makna dan faktor-faktor lain tersebut yang dapat mempengaruhi, merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Dengan menggunakan analisis semiotika, representasi dapat dipelajari faktor dan tujuan untuk mendapatkan hasil dari makna oleh pembuat pesan. Representasi lebih terfokus kepada penggunaan tanda dan makna dengan konsep yang bisa berubah-ubah dengan keadaan dan kondisi dari suatu objek. Menurut Juliastuti, representasi berubah akibat dari makna yang ikut berubah, maka

dari itu representasi merupakan proses yang dinamis selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan peneliti (Wibowo, 2013: 148).

Poster merupakan kombinasi antara gambar dan teks dalam satu bingkai hasil dari karya seni, dibuat dengan coretan tangan dan perpaduan desain grafis untuk menambah nilai estetika dan keindahan. Poster sendiri merupakan karya seni 2 dimensi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai media yang tidak hanya menampilkan gambar semata, poster sendiri memiliki berbagai informasi yang ingin disampaikan untuk khalayak. Media yang satu ini memiliki karakter sendiri sebagai media cetak dalam menyampaikan pesan dan simbol. Perpaduan gambar, warna, dan kalimat-kalimat singkat yang ada didalamnya merupakan sebuah simbol akan pesan apa yang ingin disampaikan. Poster merupakan representasi yang mengacu ke sebuah objek dari petanda kepada penanda untuk dapat diinterpretasikan kepada pembaca melalui interpretant yaitu pemahaman terhadap pesan dari poster. Lebih khususnya representasi poster perlawanan menggunakan perempuan sebagai *role model*. Dengan hal ini ketika perempuan dijadikan sebagai semiotika poster, maka gambar tersebut memiliki tanda-tanda yang memiliki arti sangat luas. Tanpa disadari perlawanan selalu dibuntuti dengan poster-poster yang menceritakan keadaan dari sebuah perlawanan tersebut.

Hubungannya semiotika dengan poster memang selalu berkaitan, karena jika dilihat dari bidang kajiannya poster amat relevan dengan analisis semiotika. Poster dibuat berdasarkan tanda-tanda untuk menyampaikan sesuatu yang singkat dan tidak bertele-tele. Hal terpenting dari sebuah poster adalah gambar dan teks, tidak jarang hanya ada gambar saja tanpa adanya tulisan. Gambar yang ada di poster memiliki berbagai macam tanda-tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca menerka maksud yang

ingin disampaikan. Dan untuk mempermudah menggiring pembaca mengetahui makna apa yang ingin disampaikan, tidak jarang poster memberi tanda yang menonjol, misalnya saja menggunakan tokoh seseorang yang berkaitan dengan makna, atau dengan menonjolkan tanda lain inti dari makna yang akan disampaikan. Sobur menjelaskan bahwasannya Konotasi merupakan sifat asli tanda, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar gambar tersebut dapat berfungsi (2009:69). Roland Barthes menjabarkan pemaknaan tanda sebagai pemaknaan tataran kedua yang dibangun dengan adanya makna yang sudah terjadi konvensi sosial sebelumnya. Didalam mitos pemaknaan tanda oleh Barthes ia bedakan dari denotative tataran pertama dan konotatif sebagai sistem yang kedua.

Secara umum, representasi merupakan sebuah bentuk perwakilan dari peristiwa atau keadaan yang sebenarnya secara dinamis sesuai dengan waktu. Untuk lebih mudah dalam memahami representasi misalnya didalam sebuah poster sebagai objek. Poster adalah sesuatu yang hadir didunia sebagai media atau tempat untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk visual. Media ini bisa digunakan untuk iklan, kritik politik dan budaya dengan desain indah dan interaktif. Sebagai objek, sebuah poster dapat direpresentasikan/presentasi kembali dengan bentuk tertentu. Representasi umum poster meliputi: (1) poster identik dengan produk-produk konsumsi yang biasa tertempel didepan warung-warung; (2) media yang digunakan untuk memperkenalkan acara/event kepada masyarakat luas; (3) atau menggambarkan keadaan sosial dan kritik terhadap kinerja pemerintah. (Danesi, 2010:25)

Secara sederhana representasi poster merupakan bagaimana objek dalam hal ini seseorang atau sesuatu digambarkan pada sebuah media. Representasi merujuk pada penggambaran

seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu dalam sebuah pemberitaan.

Menurut Hall, (1997:15) representasi mendapatkan tempat baru dalam studi kebudayaan. Didalam kebudayaan representasi dapat menghubungkan makna dan bahasa. Hall berpendapat bahwa representasi merupakan bagian utama didalam sebuah proses, dimana produksi makna saling dipertukarkan pada anggota masyarakat. Produksi bahasa dalam bentuk tanda dan gambar dapat merepresentasikan sesuatu. Hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan sesuatu dengan kebudayaannya.

c. Perlawanan Menggunakan Media Visual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perlawanan/per.la.wan.nan merupakan proses upaya untuk mencegah dari segala bentuk ancaman, dari kata dasar lawan yang berarti musuh. Perlawanan sendiri terjadi karena adanya ketidakserasian pendapat, dari perbedaan tersebut muncul gejala untuk merubah semua yang dirasa tidak sesuai dalam suatu konteks. Masyarakat yang merasa dirinya tertindas, terancam, dan merasakan ketidakadilan akan melakukan sebuah bentuk perlawanan baik itu secara individu maupun berkelompok. Dari timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, kelompok atau individu akan melakukan gerakan sosial atau *social movement* yang mana gerakan ini akan menimbulkan perubahan pada keadaan sosial, politik dan ekonomi menjadi bergejolak. (<https://kbbi.web.id/lawan> akses 17 September 2018)

Gerakan sosial yang dilakukan dengan cara demonstrasi dan protes, gerakan ini terjadi karena adanya kesamaan diantara kedua gerakan tersebut. Yaitu memiliki tujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang telah lama ada. (Setiawan, https://www.academia.edu/12341171/Kebijakan_Publik_dan_Ger

[akan Sosial Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Terhadap Perwal Nomor 35 tahun 2013](#) akses pada 17 September 2018). *Social movement* ini biasanya terjadi secara dinamis tidak baku, tergantung dari keadaan lingkungan masyarakat dan bersifat dinamis. Dalam gerakan ini mereka juga tidak memiliki pemimpin formal, seorang aktivis semua bisa menjadi pemimpin dalam gerakan perlawanan tersebut ketika mempunyai keterampilan untuk mempengaruhi massa dengan ke pandaianya dalam menyampaikan tujuan, rencana paling efektif, dan gagasan yang sesuai untuk mewakili kelompok mereka, maka bisa saja seseorang dengan gagasannya dipercaya menjadi pemimpin tanpa harus melakukan pemilihan umum (Yasin, <http://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi-artikel.html> akses pada 15 Oktober 2018).

Seperti Che Guevara dan Fidel Castro sebagai pemimpin Revolusi Kuba, dalam upayanya menggulingkan pemerintah Batista di Kuba. Che juga menghasut rakyat Bolivia untuk melawan dan melakukan pemberontakan terhadap sistem pemerintahan pada saat itu. Berkat kepemimpinannya tersebut Che Guevara berhasil menciptakan gagasan Revolusi Kuba ke berbagai belahan dunia. (<https://www.history.com/topics/che-guevara> akses 5 April 2018)

Dalam hal ini perlawanan petani Kendeng utara terhadap pembangunan pabrik semen yang mereka rasa akan merugikan masyarakat sekitar dan merusak keseimbangan alam. Ada berbagai macam bentuk perlawanan yang dilakukan, seperti orasi di depan umum, menggunakan media musik, menggunakan sastra dalam bentuk puisi, dan media visual poster. Media visual memiliki makna estetik dalam menyampaikan pesan. Visual yang memiliki peran ataupun tanda utama pada proses penyampaian pesan hermeunetik, dimana pembaca menelaah maksud petanda menyampaikan pesan secara visual. Pembaca sebagai penelaah

terikat dengan aspek tematis sehingga tidak ada titik nol absolut dalam membaca pesan, tidak bisa dilihat secara sekejap, tidak ada penafsiran secara total sehingga tidak ada batasan dalam menelaah makna.

(i) Gambaran Perlawanan di Media Visual

Media visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan aspek visual, dalam rangkaian proses penyampaian kehendak atau pesan tertentu hanya menggunakan satu indra saja yaitu penglihatan. Media yang digunakan bisa berbentuk gambar diam dan gambar bergerak. Gambar diam merupakan kombinasi antara seni, desain grafis, ilustrasi, lambang, typografi dan warna dalam proses penyampaian pesan. Gambar bergerak juga memiliki kombinasi yang sama dan ada tambahan yaitu cerita di dalam media tersebut secara bergerak dan runtut.

Pada prosesnya media visual memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana informasi dan instruksi. Keduanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Informasi visual akan berfungsi apabila disampaikan kepada pembaca yang tepat, pada waktu yang tepat dengan konteks yang tepat, secara visual bisa di mengerti, dan bentuk pesan tersebut pada presentasinya secara logis dan konsisten (Cenadi, *Jurnal Nirmana*, No.1, Januari 1999:1-11).

Gambar memiliki propaganda dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi, perasaan, pikiran dan tindakan. Pengaruh persepsi tersebut dapat merubah cara pandang pembaca terhadap suatu tokoh yang ada di dalam poster, sehingga pembuat (petanda) menggiring untuk menjawab pertanyaan yang timbul di dalam gambar. Pada tujuan kedua tentang bagaimana gambar bisa merubah perasaan seseorang menjadi suka, benci, marah, peduli terhadap gambar yang

ditampilkan. Setelah dapat mempengaruhi persepsi dan perasaan pembaca, secara empiris pikiran pembaca akan ikut tergiring. Propaganda tersebut dapat dikatakan berhasil ketika poster bisa menyebabkan perubahan pada tindakan petanda.

Poster Munir merupakan propaganda untuk mempengaruhi pembaca sehingga keempat tujuan tersebut dapat dicapai. Anti-Tank seniman visual dari Yogyakarta membuat ilustrasi Munir pada sebuah poster dengan teks “Menolak Lupa”. Kemudian poster Marsinah yang selalu ada ketika hari buruh. Di dunia internasional media visual poster juga bisa menjadi media propaganda seperti protes mahasiswa Paris 1968, Konstruktivisme Uni Soviet, poster propaganda Jepang pada masa penjajahan. (Irfan, <https://tirto.id/dari-munir-hingga-ormas-cerita-di-balik-poster-politik-anti-tank-cyJz> di akses pada 26 Juli 2018).

Ada dua jenis poster yaitu poster berdasarkan isi dan poster berdasarkan tujuan. Secara isi poster memiliki kegunaan untuk memberi informasi sesuai dengan teks yang ada di dalam poster tersebut. Gambar dan tulisan dibuat lebih ringan sehingga pembaca lebih mudah dalam menelaah makna empiris sesuai yang dilihat dengan batasan tertentu. Sedangkan poster berdasarkan tujuannya lebih kepada pemberi pertanyaan, sehingga pembaca dituntut untuk membaca berbagai makna pada poster tersebut sesuai dengan fenomena yang diangkat. Untuk kemudian mengarahkan pembaca dalam merubah persepsi, perasaan, pikiran dan tindakan pembaca terhadap sebuah poster yang dilihat.

1. Poster Berdasarkan Isi

- a. Poster Niaga
- b. Poster Kegiatan
- c. Poster Pendidikan
- d. Poster Layanan Masyarakat

e. Poster Seni

2. Poster Berdasarkan Tujuan

a. Poster Propaganda

b. Poster Kampanye

c. Poster Film

d. Poster Komik

e. Poster Afirmasi

f. Poster Kegiatan Ilmiah

g. Poster Komersial

(ii) Gender : Perlawanan yang dilakukan kaum feminisme

Dalam sejarah tentang perbedaan karakter manusia. Istilah gender sering muncul ketika membahas sifat asli dari manusia. Konsep gender sering disamakan dengan seks (jenis kelamin) baku manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Ketika ada seseorang yang bersifat lemah lembut meskipun itu laki-laki, orang lain akan menganggap bahwa sifatnya seperti perempuan. Padahal ketika melihat seks laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang baku diturunkan dari Tuhan dan tidak bisa ditukar kalau perempuan memiliki fisik seperti laki-laki. Tapi sudah kehendak Tuhan bahwa fisik perempuan memiliki alat biologis berbeda (Fakih, 2003:8)

Terjadinya pembentukan gender laki-laki dan perempuan merupakan proses yang sangat panjang (Hermawati, *Jurnal Komunikasi Massa*, No. 1, Juli 2007:18-24). Perbedaan gender tersebut dilandasi oleh banyak hal, antara lain karna disosialisasikan bagaimana pengkategorian gender, dikonstruksi secara kultural dan sosial, diperkuat alasan seseorang dalam sifat gendernya, dan melalui ajaran keagamaan maupun negara. Dari prosesnya tersebut yang sangat panjang, pada akhirnya gender dianggap menjadi ketentuan baku yang sudah

melekat pada sifat laki-laki yaitu maskulin dan perempuan feminim.

Feminimisme atau secara etimologis feminis atau dalam bahasa berarti woman, merupakan kaum perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Di Indonesia marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi di berbagai sektor (Fakih, 2003:81). Sehingga menumbuhkan stereotip bahwa perempuan memiliki kekuatan yang lebih rendah dan di nomor duakan. Berawal dari perbedaan gender bahwa perempuan sebagai kaum yang tertindas dan dieksploitasi sejarah Indonesia mencatat adanya gerakan emansipasi untuk menyetarakan perempuan untuk bisa setara dan sama-sama maju.

Gerakan feminisme muncul akibat adanya perbedaan gender perempuan dan laki-laki yang dalam hal ini memomorduakan gender perempuan. Perbedaan-perbedaan gender tersebut bukan hanya dilihat dari biologis saja, melainkan dari kriteria sosial dan budaya. Ada dua jenis perbedaan yaitu mengacu pada perbedaan jenis fisik lebih condong ke beda alat reproduksi dan perbedaan gender yang lebih mengacu kepada kultur dan interpretasi sosial terhadap perbedaan kedua jenis kelamin tersebut. Tujuan utama dari munculnya gerakan feminisme ini adalah tentang mensejajarkan derajat perempuan dan meningkatkan kedudukan perempuan agar tidak ada pembeda dengan laki-laki dari segi sosial dan budaya (Mustaqim, 2008:85).

Kaum perempuan merasa dirinya ingin memiliki hak yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat, mereka tidak ingin lagi diremehkan untuk berdiam diri dan tidak ikut aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Selain itu sudah saatnya kaum perempuan berhak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang lebih diutamakan untuk kaum

laki-laki. Terdapat banyak gerakan feminisme di dunia antara lain: feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, dan feminisme liberal (Kadarusman, 2005:21).

Menurut Umar (dalam Remiswal, 2013: 12), teori tentang gender ini terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, *nature* dan *nuture*. Dalam aliran *nature* dijelaskan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan itu sudah bersifat kodrati. Sedangkan konsep teori *nuture* menjelaskan bahwa konsep relasi gender laki-laki dan perempuan terjadi bukan karena faktor biologis yang terjadi secara mutlak, melainkan hasil dari konstruksi masyarakat.

Ada beberapa konsep yang menjelaskan tentang bagaimana perlawanan bisa terjadi. Menurut Situmorang (2007:18) perlawanan bisa terjadi apabila ada mekanisme yang memproduksi kekuatan yaitu adanya eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik modal untuk mengambil alih sesuai kepentingan, sehingga menyebabkan adanya pertentangan yang pada akhirnya menimbulkan perlawanan.

Pada intinya, ketika ada dua kelompok memiliki tujuan yang sama dan memperebutkan posisi, sehingga timbul perselisihan untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Dalam kelompok tersebut kemudian ada pihak yang untung dan pihak yang dirugikan. Pada kasus ini petani perempuan memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan yang terjadi sebagai dasar struktural konflik antara petani perempuan dan pemilik modal. Perlawanan terbentuk karena adanya beberapa perlawanan yang dilakukan oleh petani perempuan (Situmorang, 2007:19).

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme yang lebih kepada bagaimana peneliti membuat teori-teori yang berbasis pada pemikiran umum yang tetap berada pada aliran teori Konstruktivisme. Menurut LittleJohn, (Dalam Wibowo, 2013:165) bahwa paradigma Konstruktivisme memiliki latar belakang pada landasan ide yang menjelaskan bahwa pada dasarnya realitas tidak selalu bersifat objektif, melainkan lebih kepada interaksi yang ada di dalam kelompok, masyarakat dan budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang lebih memaparkan fenomena keseharian dengan makna konotasi yang mengandung mitologi-mitologi tanda dengan konstruksi yang cermat yang lebih memfokuskan pada signifikasi dua tahap *two order of signification*. Poster sendiri tidak hanya memiliki tanda sebagai denotatif namun juga memiliki makna konotatif. Konsep Barthes sendiri pemaknaan tanda tidak hanya sebagai makna konotatif namun juga memiliki makna tambahan yaitu tanda denotatif yang melandasi keberadaan adanya poster tersebut dibuat. Teori Roland Barthes ini merupakan teori penguat yang menyempurnakan teori semiologi Saussure yang berhenti pada penjelasan makna denotatif. (Sobur, 2009:69)

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat diketahui hasil yang tidak menggunakan angka atau prosedur statistik, namun dengan hasil yang alamiah. Pendekatan kualitatif berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek, dengan melakukan observasi secara mendalam tentang motivasi, persepsi, dan latar belakang subjek, dijelaskan dengan

deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti memperoleh data yang mendalam pada fenomena yang akan diteliti melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sesuai dengan namanya penelitian ini memaksimalkan kualitas bukan kuantitas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya, menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan deskriptif hasil yang alamiah, objektif dan sesuai keadaan di lapangan, lalu memaparkan hasil dengan apa adanya. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif meliputi: Observasi dengan objek yang akan diteliti; menggunakan *natural setting* sebagai sumber data; peneliti menjadi instrumen utama atau mewakili pembaca menuliskan makna; data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar; hasil dari penelitian lebih ke proses bukan produk.

4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika visual untuk menelaah maksud dan tujuan penciptaan karya tersebut, pengalaman peneliti sangat berperan dalam menyelesaikan dan menjelaskan data. Unit analisis pada penelitian ini adalah poster-poster yang menggunakan model perempuan digunakan untuk perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Poster-poster yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah poster yang dapat merepresentasikan perempuan dalam poster perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Di dalam poster tersebut akan di analisis komponen-komponen yang membentuk poster tersebut yaitu teks dan tanda visual. Peneliti nantinya akan menelaah maksud dan makna yang ada di dalam poster sesuai dengan tema merepresentasikan sosok perempuan dalam perlawanan.

Dari bulan juli 2016 sebagai titik perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng, hal ini didasari dari rencana pendirian PT. Semen Indonesia hingga awal tahun 2018,

perempuan Kendeng masih terus melakukan upaya menolak. Namun peneliti lebih spesifik menganalisis poster yang terbit mulai dari bulan Januari hingga April 2017. Pada periode tersebut massivnya pembuatan poster untuk dipakai aksi demonstran, dan juga bulan Maret 2017 ada tragedi pada aksi pengecoran semen di depan Istana Jakarta meninggalnya Ibu Patmi, salah satu petani Kendeng yang ikut aksi. Wafatnya Ibu Patmi membuat banyak seniman ikut berkontribusi dengan poster yang menggunakan sosok bu patmi sebagai Kartini Kendeng. Perempuan semakin berada di depan untuk mengangkat isu-isu yang ada di Kendeng.

Dengan banyaknya poster yang mengangkat tema perempuan Kendeng tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam poster karya Jatra Palepati. Ada lima poster perempuan dari bulan Januari hingga April yang berhasil dibuat dan digunakan dalam aksi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang akan diteliti yaitu objek dalam bentuk poster. Dari data primer tersebut peneliti menggali untuk mendapatkan analisis dan interpretasi data. Beberapa artikel yang berkaitan dengan objek bisa digunakan sebagai referensi data. Peneliti juga menggunakan buku dan jurnal yang digunakan sebagai sumber referensi untuk memaparkan kajian semiotika.

b. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, demi keabsahan penelitian juga menggunakan data sekunder. Beberapa data sekunder yang digunakan meliputi tulisan-tulisan dari berbagai buku terkait semiotika, feminisme, dan perlawanan. Data lain yang digunakan sebagai acuan adalah jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital. Sumber data sekunder berupa studi pustaka ini dapat membantu peneliti karena buku

sendiri merupakan teori dan acuan utama, berbagai jurnal dan skripsi yang sudah teruji dan bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga informasi yang didapat bisa lebih mendalam dan tetap terjaga digaris teori yang sudah ada untuk menghindari kerancuan data.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Poster

Poster merupakan media untuk publikasi visual yang menggunakan tulisan, gambar atau kombinasi keduanya. Tujuan menggunakan media ini untuk memberikan informasi dan mengajak pembaca, biasanya di pasang di tempat umum yang dinilai strategis supaya mudah terlihat, seperti di mall, pasar, kantor, sekolah dan tempat umum lainnya, bahkan ada juga tempat tersendiri yang mngkhususkan untuk memasang poster seperti mading di sekolah. Untuk menjaga keindahan tata kota dan bangunan, biasanya tempat-tempat umum tersebut memiliki tempat tersendiri. Namun terkadang banyak juga yang melakukan vandal di pinggir jalan tanpa memperdulikan UU dan keindahan kota dengan harapan supaya mudah terlihat dan semakin banyak orang yang melihatnya dari berbagai sudut kota.

Ada berbagai macam tujuan dibuatnya poster, secara umum maksud dibuatnya poster untuk media publikasi dan mengajak masyarakat untuk berbuat sesuatu. Secara khusus maksud dan tujuan pembuatan media ini tergantung dari pembuatnya, ada yang digunakan untuk keperluan komersil, media edukasi masyarakat, mengundang simpati publik, media promosi politik dan media untuk melakukan protes sosial.

Protes sosial menggunakan media poster sendiri dengan tujuan untuk mengajak pembaca berfikir dan sadar tentang ketidakbenaran yang ada dalam tatanan sosial. Kemudahan dalam publikasi, menyebabkan poster dipilih sebagai media yang efektif untuk menyuarakan perlawanan. Apalagi saat ini tidak harus dalam bentuk fisik, poster juga bisa disuarakan di sosial media dan website yang keduanya terhubung ke mesin pencari dan bisa dilihat semua pengguna internet.

Poster perlawanan merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas untuk meminta dukungan dan kepedulian yang membaca poster tersebut, dan juga pesan ini disampaikan

kepada pemerintah dengan harapan pemerintah melihat dan mengingat tanda yang merupakan perwakilan suara dan aksi di lapangan. Pada umumnya, sebuah poster tidak memberi jawaban akan kasus maupun pesan yang akan di sampaikan, melainkan memberi pertanyaan kepada pembaca. Disinilah peran pembaca sendiri yang menafsirkan dan menelaah makna dari poster tersebut. Seperti tiga kajian semiotika yaitu semantik, sintaktik dan pragmatik. *Semantik* berusaha memaksa pembaca untuk menelaah apa yang sebenarnya pembuat poster inginkan, pesan apa dari gambar dan teks tersebut. Proses semantik berhasil apabila pemberi tanda dan penerima tanda dapat diterima dan memiliki satu kesamaan. *Sintaktik* memiliki kajian dimana sebuah tanda atau dalam hal ini poster memiliki hubungan, teks tidak berdiri sendiri namun harus ada gambar yang mewakili pertanyaan pembuat poster, sehingga mempermudah pembaca menelaah dan berimajinasi. *Pragmatik* bisa dikatakan sebagai karakter dari penanda, pembaca akan menginterpretasikan poster sesuai dengan karakter dan kesesuaian gambar. Dengan pragmatik pembaca akan mengerti maksud dari gambar tersebut sesuai dengan latar belakang masalah yang diangkat.

Seperti yang terjadi di Bali dengan gerakan Bali Tolak Reklamasi (BTR) yang secara konsisten menolak isu reklamasi berkedok revitalisasi teluk Benoa. Bahkan selain poster beberapa aktivis yang dihimpun Walhi bali dan ForBali juga mengkampanyekan isu ini lewat penjualan merchandhise seperti kaos dan stiker, dengan harapan tidak hanya kampanye ketika ada aksi saja namun juga bisa kampanye secara individu dengan menggunakan kaos Bali Tolak Reklamasi. Dengan langkah ini seruan dan poster Bali Tolak Reklamasi tak ubahnya sebuah produk yang banyak dikenali masyarakat. Alit Ambara merupakan tokoh paling berpengaruh dalam pembuatan poster untuk gerakan Bali Tolak Reklamasi (Suriyani, <https://balebengong.id/sosok/alit-ambara-menggerakkan-lewat-seni-poster.html?lang=id>, di akses pada tanggal 27 Februari 2018).

Dari pegunungan Kendeng, Jatra Palepati dari komunitas Roemah Goegah merupakan pembuat poster untuk gerakan sedulur Kendeng.

Karya Jatra Palepati ini menuangkan ide dan gagasan yang mewakili rakyat Kendeng ke dalam bentuk visual. Seperti aksinya bersama komunitas BOEMI di Pati untuk memperingati hari bumi pada 22 april 2016 di jalan pantura Pati-Kudus. Pada aksi teatrical, ada orang berlumuran lumpur penuh dengan lilitan sampah-sampah plastik. Poster yang dibuat jatra di teatrical bersama komunitas BOEMI fokus untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang bahaya sampah terutama plastik, bagaimana sampah plastik terurai dengan tanah dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk mengurai ketika setiap hari bumi selalu dijejali dengan sampah plastik. Harapannya mengajak masyarakat peduli sama sampah plastik dan bisa mengelola sampah plastik, bukan hanya memindahkan sampah dari rumah ke Tempat Pembuangan Akhir.

Poster karya Jatra Palepati memiliki karakter yang dekat dengan nuansa petani, dan pedesaan. Warna dasar yang digunakan seperti menggunakan warna coklat lembut yang tidak terlalu tebal. Menggunakan karakter tulisan mesin ketik. Dan memiliki frame dari setiap poster-poster karyanya.

Selain itu, dari poster Jatra juga membuat mercandhise berupa kaos yang mengandung unsur kritik dan propaganda. Karna poster tidaklah cukup untuk menyampaikan pesan, namun bagaimana poster tersebut bisa dikampanyekan oleh setiap individu setiap saat. Dengan menggunakan media kaos, poster tidak perlu medium untuk memasang. Siapa saja yang memiliki keinginan dan tujuan sama untuk kelestarian pegunungan Kendeng bisa saja berkontribusi mengkampanyekan tolak pembangunan semen.

B. Roemah Goegah dan Jatra Palepati

Roemah goegah yang mulai berdiri pada tahun 2008 di prakarsai Jatra Palepati atau biasa dipanggil mas Attak, berawal dari kecintaannya terhadap musik punk, menimbulkan idiom-idiom kritis dalam diri Jatra secara konsiten, dan sadar akan resiko dari buah pikirnya, hingga saat ini punk sudah menjadi ideologi mas Attak. Selain bermusik perjalanan

roemah goegah kemudian merambah ke foto, zine, sablon kaos, artwork, stencil, emblem dan poster. Seluruh karya dari roemah goegah ini diidentifikasi dengan ikon-ikon punk. Bahkan dari Hysteria Semarang sempat mengadakan pameran Grobak A(r)t Kos pada bulan April 2011 yang mengangkat pameran tunggal dari roemah goegah. Jatra sendiri sangat peka dan peduli dengan isu-isu kritis di negara ini, terutama isu sosial yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yaitu persoalan semen di pegunungan Kendeng. (<http://grobakhysteria.or.id/apa-yang-tersisa-dari-roemah-goegah/> akses 4 Maret 2018)

Banyak yang masih sering salah paham dengan musik dan ideologi punk. Anggapan selalu bertindak anarkisme, tidak memiliki masa depan, sebagai gembel di jalan, pengamen lampu merah, hingga ke bonek (bocah nekat) sebagai istilah anak-anak yang sering numpang naik truk lintas Jawa masih melekat kuat terhadap istilah punk. Punk selalu melekat dengan fashion yang beda dari layaknya warga sipil. Dengan celana super ketat, sepatu boot, dan piercing di telinga sudah menjadi fashion icon punk Indonesia. Padahal sejatinya punk adalah subkultur yang berasal dari kota London, Inggris di era 80-an.

Punk sebagai subkultur memiliki lima ideologi dasar untuk bisa disebut sebagai seorang punk. Yang pertama *anti kemapanan*, krisis identitas menyebabkan punk tidak menerima dunia mainstream. Seperti tinggal di rumah, oleh sebab itu banyak dari punk di Indonesia hidup nomaden dari satu kota ke kota lain. *Do it yourself* ideologi punk ini tidak akan membeli produk kapitalis terutama pakaian, mereka menggunakan pakaian yang terkesan serampangan dan rebel. *Kesetaraan* di dalam dunia punk semua orang yang menjadi punk itu setara tidak ada pemisah baik itu gender, latar belakang dan status sosial. *Anarkis*, punk menentang keras terhadap sistem pemerintahan dan negara, kehidupan mereka tidak peduli dengan tatanan negara dan sistem pemerintahan. *Counter culture*, penentangan selalu melekat dalam musik punk, meskipun menggunakan produk-produk mainstream untuk kebutuhan bermusiknya, mereka tetap menggunakan gaya sendiri berbeda dengan musik rock.

Jatra menunjukkan tidak selamanya punk Indonesia itu seperti yang dipikirkan orang di jalan. Namun lebih kepada gagasan-gagasan tentang anarki yang diterapkan dalam pemikiran Indonesia dan lokal. Bagaimana berpikir akan isu-isu yang paling dekat dengan lingkungan sosial. Bagi Jatra proses penyampaian pesan tidak hanya lewat musik saja namun banyak media-media seni yang lebih *flexible* seiring berkembangnya zaman.

Bertahun-tahun dengan dunia punk dan konsisten dengan isu lokal tentang penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di pegunungan kendeng, aktivitas jatra di sablon kaos dan poster tidak memikirkan keuntungan. Jatra dipertemukan dengan masyarakat samin membuat energinya semakin membara. Tahun 2006 Jatra ikut berkontribusi melakukan penolakan pendirian PT Semen Gresik di kawasan tambakromo pati. Aktivitasnya tidak sampai disitu, setelah mundurnya PT Semen Gresik justru massivnya invasi semen semakin berdatangan. Pada Juli 2016 PT. Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng. Penolakan pembangunan ini semakin gencar dilakukan, dari Rembang dan Pati ibu-ibu berada di barisan terdepan dalam setiap aksi. Jatra semakin tergugah untuk menghasilkan sebuah karya, dengan poster dan menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama di dalam poster yang Jatra buat.

Awalnya poster Kendeng karya Jatra Palepati secara keseluruhan memuat isu perlawanan tanpa ada tokoh spesifik. Objek-objek dalam poster menggunakan keadaan alam, alat berat, dan kehancuran. Namun, setelah ibu-ibu melakukan boikot tanah di lahan yang akan dijadikan pabrik semen, mulai muncul tokoh perempuan sebagai objek poster. Perempuan yang ada di dalam poster tidak memiliki latar belakang yang jelas siapa tokoh tersebut, latar belakang dan nama. Kemudian setelah Ibu Patmi meninggal dunia pada bulan Maret 2017, beliau menjadi tokoh paling banyak dijadikan poster. Makna dari poster semakin jelas dan spesifik dengan sosok Ibu Patmi yang mewakili penderitaan masyarakat

kendeng terutama penderitaan para petani yang tanahnya dipaksa untuk dibeli, padahal penghasilan pokok para petani dari hasil bercocok tanam.

Poster ini menceritakan tentang bagaimana (perempuan) ibu-ibu kendeng dalam melawan pembangunan pabrik semen di daerah pegunungan Kendeng. Di dalam tokoh perempuan tersebut ada Ibu Patmi ketika beliau sedang melakukan aksi penolakan pabrik semen dengan tema mengecor kaki yang dilakukan di depan Istana Negara. Setelah ibu patmi meninggal, poster perempuan Kendeng semakin banyak di publikasi di media online dan offline. Tidak hanya Ibu Patmi, banyak sosok perempuan lain yang juga terlibat menjadi objek di poster-poster Kendeng seperti ibu-ibu warga samin.

D. Data Poster

1. Kendeng Lestari



Gambar 2.1 Poster Kendeng Lestari

Sumber: narasumber

Teks:

KENDENG LESTARI (bagian bawah)

BER(t)ANI KARENA BENAR (bagian bawah sub judul)

Visual:

Gambar seseorang menghadap ke kanan menggunakan cacing dan baju tradisional jawa lurik. Di depan orang tersebut ada aksara jawa. dominasi warna dalam poster tersebut coklat *soft*, merah dan hitam. Di bagian bawah poster bertuliskan KENDENG LESTARI BER(t)TANI KARENA BENAR.

2. Lestari Kendengku



Gambar 2.2 Poster Lestari Kendengku

Sumber: narasumber

Teks:

LESTARI KENDENGKU Tanah air kami kan ku bela sampai mati...!

(bagian atas)

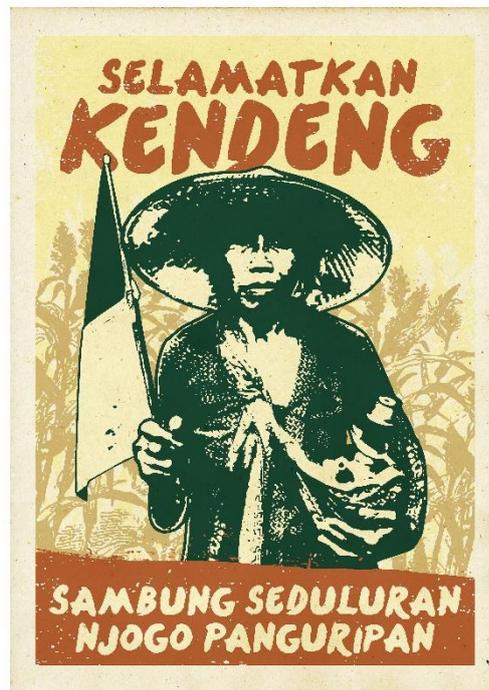
LESTARI INDONESIAKU OJO PODO NGERUSAK ALAM LINGKUNGANE NGELINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE!

(bagian bawah)

Visual:

Gambar seorang perempuan setengah baya menghadap kesamping sedang menggendong anak kecil memakai udeng jawa di kepalanya dengan posisi wajah menghadap kedepan.

3. Selamatkan Kendeng



Gambar 2.3 Poster Selamatkan Kendeng

Sumber:narasumber

Teks:

SELAMATKAN KENDENG (bagian atas)

SAMBUNG SEDULURAN NJOGO PANGURIPAN (bagian bawah)

Visual:

Seorang memakai caping di kepalanya, tangan kanan memegang benda menyerupai bendera dan tangan kiri menyangga kendi yang digendong. Gambar latar tanaman padi yang sudah berbuah.

4. Donya Dongake Kendeng



Gambar 2.4 Poster Donya dongake Kendeng

Sumber: narasumber

Teks:

DONYA DONGAKE KENDENG (bagian atas)

Visual:

Poster ini terdapat tiga orang bagia paling kiri dengan posisi duduk, di tengah ada orang duduk dengan posisi tangan menengadah dan paling kanan berdiri agak serong ke kiri. ada banyak tanda dalam benyuk tulisan pada poster tersebut. Ketiga orang tersebut memakai pakaian bercorak dan pelindung kepala.

5. Petani Soko Guru Kehidupan



Gambar 2.5 Poster Soko Guru Kehidupan

Sumber: narasumber

Teks:

PETANI SOKO GURU KEHIDUPAN (bagian atas)

TOLAK PABRIK SEMEN DI PEGUNUNGAN KENDENG! (bagian bawah)

Visual:

Seseorang berdiri menggunakan caping dikepalanya dan pakaian tradisional Jawa, tangan kanan memegang sabit dan tangan kirinya membawa seikat padi, di bagian belakang ada gambar bangunan terlihat samar dan *bucket* terlipat dari excavator.

BAB III
ANALISIS TEKS

A. Poster (1) Kendeng Lestari

1. Data Poster (1) Kendeng Lestari



Gambar 3.1 Poster Kendeng Lestari

Sumber: narasumber

a. Analisis Denotasi

Pada poster tersebut perempuan posisi tegap menghadap ke samping sedikit serong ke belakang. Memakai baju garis-garis dan atribut penutup kepala. Di bagian belakang ada warna merah melingkar berada sejajar dengan posisi kepala. Tulisan jawa berada di atas kalimat “KENDENG LESTARI” dan bagian bawah dengan ukuran font yang lebih kecil disambung dengan kalimat “BER(t)ANI KARENA BENAR”. Background poster secara keseluruhan berwarna coklat *cream*.

Tabel 3.1 Tanda Pokok Dalam Poster Kendeng Lestari

Jenis	Tanda
Tokoh	Seseorang berdiri menghadap ke kanan
Ekspresi	Raut muka datar pandangan fokus menatap ke depan, tangan kiri memegang topi.
Font/Huruf	Aksara jawa, dan teks di bagian atas bawah poster.
Background	Kertas berwarna coklat soft
Kostum	Pakaian tradisional jawa lurik, dengan pewarnaan di poster hitam putih.
Teknik Pengambilan Gambar	Medium shot portrait
Warna	Warna tokoh : hitam Warna background : coklat Warna font : hitam, merah

b. Analisis Konotasi

Ketujuh tanda-tanda diatas akan di jelaskan secara konotasi sebagai berikut. *Pertama*, warna merah yang dipakai untuk mewarnai bagian

background pada tulisan yang ada di *caping*. Warna merah menunjukkan gairah dan memberikan energi untuk menyerukan terlaksana suatu tindakan. Secara psikologi warna merah menunjukkan sikap berani, kekuatan, energi dan juga melambangkan kegembiraan. Merah juga menunjukkan warna paling dalam dari warna-warna lain dan juga terkesan hangat (<https://goodminds.id/arti-warna/>, di akses pada tanggal 8 April 2018). Warna merah melingkar di area *caping* merupakan fisik terkuat dari diri kita sendiri. Sesuai dengan peletakan warna merah di daerah ujung *caping*, bagian ujung untuk lebih mengedepankan keberanian berada di garis depan. Sedangkan warna asli dari *caping* adalah coklat semu asli sesuai dengan bahan yang digunakannya yaitu bambu. Warna merah kedua berada di bagian belakang Mbak Nah dan berbentuk lingkaran tepat di tengah poster. Lingkaran merah di tengah ini seperti bendera Jepang. Warna merah berbentuk lingkaran tersebut memproduksi simbol ketulusan yang mewakili perasaan seseorang. Pemberian warna tersebut berada di belakang gambar perempuan itu.

Tanda *kedua* adalah *caping*, yang merupakan simbol kaum tani untuk melindungi kepala dari teriknya matahari di tengah sawah. Pada umumnya *caping gunung* biasa disebut, terbuat dari bambu yang sudah dihaluskan menjadi belahan lembar-lembar tipis dan dianyam berbentuk kerucut, ada juga yang menggunakan bahan baku berupa daun pandan dan daun kelapa. *Caping* memproduksi makna simbol kehidupan manusia berbentuk mengerucut seperti gunung. Menunjukkan bahwa kegiatan kita sebagai manusia selain melindungi kepala juga menunjukkan bahwa ujung dari kegiatan manusia akan mengerucut kepada Tuhan yang maha esa. Dibagian bawah dililit menggunakan kawat supaya tidak saling lepas satu sama lain seperti kodrat manusia harus selalu bergandengan tangan, tolong menolong. Warna hitam pada *caping* mengkonotasikan suram, menakutkan dan penuh misteri akan masa depan yang akan dihadapi. Dalam penggunaan simbol *caping* dan warna yang digunakan menampilkan bahwa esensi manusia pada akhirnya berserah diri kepada Tuhan yang memberi segalanya, disisi lain manusia harus saling rangkul,

tolong menolong satu sama lain namun warna hitam memberi jawaban dari esensi *caping* yang selama ini bisa melindungi dan berserah diri.

Penggunaan font/huruf kapital biasanya digunakan untuk judul utama pada halaman depan. Atau biasanya font/huruf kapital digunakan pada awalan pembuka sebelum masuk ke hal yang ingin dibahas. (<http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-dan-penggunaan-huruf-kapital-dalam-bahasa-indonesia.html>, diakses 8 April 2018). Penggunaan huruf kapital masih banyak lagi fungsinya. Penggunaan huruf kapital menunjukkan ketegasan dari makna tulisan tersebut “KENDENG LESTARI BERANI KARENA BENAR” bahwa mereka benar-benar menolak dan tidak ingin ada perusahaan berdiri di area pegunungan Kendeng. Warna hitam selain bermakna suram juga melambangkan keberanian dan kekuatan.

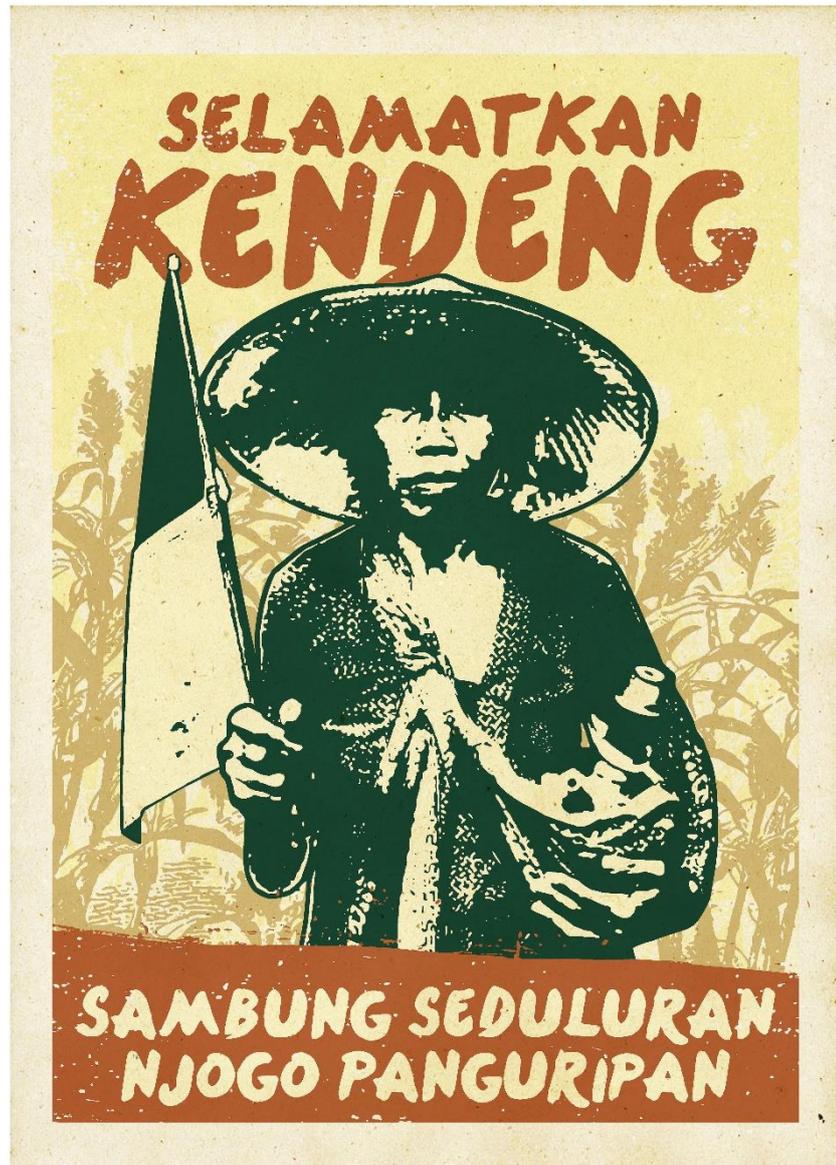
Huruf “t” berada diantara tanda kurung “(“ ”)” tanda tersebut mengisyaratkan lebih di dahulukan dalam pembacaan, ketika berada di tengah kata maka makna tersebut bisa diartikan dalam dua makna berbeda sesuai dengan huruf yang ada di dalam kurung. Pada BER(t)ANI menunjukkan bahwa kata tersebut bisa saja dibaca BERANI atau BERTANI keduanya bisa digunakan. Penggunaan “t” kecil mengkonotasikan digunakan di posisi kedua, atau makna kedua dari makna kata pertama. Selain itu juga digunakan untuk mengimbuhi kata baku, yang biasanya digunakan pada kalimat baku seperti peribahasa. Berhubung kalimat tersebut tidak bisa diganti, penggunaan ini dimaksudkan tidak menghilangkan atau mengganti kalimat baku namun tetap bisa sesuai dengan makna yang diinginkan pembuat pesan (penanda) dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Tanda *kelima* warna utama background, menggunakan warna kertas semen yaitu coklat lembut. Warna ini mengkonotasikan perusahaan yang akan mendirikan pabrik disini yaitu industri semen. Ada secuil kertas yang sobek sebagai pelengkap background. Muncul warna hitam menunjukkan dibalik pendirian pabrik semen. Suara kecil di tengah

sebelah kiri akan kekalutan warna hitam yang berarti duka. Dipertegas dengan lipatan lusuh melengkapi makna suram pada keseluruhan warna background poster Kendeng Lestari.

B. Poster (2) Selamatkan Kendeng

1. Data Poster (2) Selamatkan Kendeng



Gambar 3.2 Poster Selamatkan Kendeng

Sumber: narasumber

a. Analisis Denotasi

Satu orang berdiri membawa bendera di tangan kanan dan kendi yang ada di tangan kirinya, pakaian lengan panjang dan pelindung kepala. Bagian belakang tokoh ada gambar semu menyerupai tanaman padi. Di bagian atas terdapat tulisan “SELAMATKAN KENDENG” berwarna merah, kemudian pada bagian bawah poster “SAMBUNG SEDULURAN NJOGO PANGURIPAN” tulisan tersebut berada di atas bercak warna merah.

Tabel 3.2 Tanda Pokok Dalam Poster SELAMATKAN KENDENG

Jenis	Tanda
Tokoh	Satu orang berdiri menghadap depan
Kostum	Pakaian tradisional perempuan Jawa
Atribut	Bendera Merah Putih, Kendi, Selendang, dan Caping
Tone Warna	Coklat <i>soft</i>
Metode Pembuatan	Menggunakan metode stencil
Background	Padi sudah berbuah terlihat samar

b. Analisis Konotasi

Analisis konotasi akan membahas dari tanda yang sudah dipilih dari tanda pokok Selamatkan Kendeng. Pada bagian bawah bertuliskan “Sambung Paseduluran Njogo Panguripan” dengan background warna merah kecoklatan bercorak lusuh. Olahan foto menjelma seperti karya seni *stencil* yang biasa dibuat dengan metode cukil kayu kemudian dicat dan sablon menggunakan *press* manual. Penggambaran tradisional tidak hanya diwujudkan dari *tone* pewarnaan saja, jenis olahan foto hingga menjadi sebuah poster juga dibuat dalam bentuk metode yang tradisional.

Pertama, tokoh pada poster kedua ini merepukan seseorang berdiri mengadap ke depan, tokoh ini diperlihatkan setengah badan. Yang kemudian digambarkan dengan metode satu warna, seperti pada proses pembuatan *stencil*. Gambar yang memiliki corak atau bertekstur diberi warna hitam. Secara konotatif kegelapan itu adalah bayang-bayang untuk mempermudah pembaca memahami gambar. Namun secara makna tanda, warna hitam adalah lambang keberanian, terlepas dari tokoh utama perempuan. Kemudian penggunaan satu warna lebih mengesankan siluet. Gambar siluet bisa di hasilkan dari olah fotografi karena adanya perbedaan signifikansi. Gambar di belakang objek utama memiliki cahaya yang sangat terang, atau dibuat jauh lebih terang dari objek. Hal ini bisa terjadi apabila cahaya yang dihasilkan berada di posisi belakang objek. Sehingga ketika gambar diambil, bagian depan objek tidak mendapatkan cahaya seperti halnya pada saat terjadi gerhana. Kemudian gambar siluet bisa di buat dengan metode edit foto, yaitu dengan memblok seluruh objek dengan warna hitam, detail setiap objek tidak di perlihatkan, hanya detail garis luar objek saja.

Tanda *kedua*, pakaian yang di gunakan pada orang tersebut. Baju yang di kenakan pada bagian atas sedikit terbuka memperlihatkan dari leher hingga ke tengah dada. Kemudian ada seikat kain yang menggantung dari pundak kananya. Kain itu digunakkan untuk mengikat benda yang ada di tangan kirinya.

Tanda *ketiga*, atribut yang digunakan. Caping merupakan atribut wajib yang selalu di bawa petani untuk menutup bagian kepala dari teriknya matahari. Caping dibuat melingkar membentuk gunung dan lebar, untuk lebih banyak melindungi anggota badan, selain itu juga untuk meredam cahaya yang masuk ke mata ketika matahari dan air memantulkan cahaya.

Atribut berikutnya adalah bendera merah putih. Penggunaan bendera negara adalah sebagai identitas, kedaulatan dan lambang tertinggi bangsa. Dalam sebuah aksi, penggunaan bendera sebagai identitas untuk memperjuangkan negara Indonesia. Dan sebagai bukti bahwa tujuan aksi yang dilakukan untuk pemilik bendera tersebut dalam hal ini bendera merah putih lambang negara Indonesia.

Atribut selanjutnya kendi dan selendang. Secara sederhana kendi merupakan wadah atau tempat untuk menampung air minum secara tradisional. Penggunaan kendi saat ini selalu identik dengan masyarakat jawa usia lanjut. Tokoh ini membawa kendi dan di ikat dengan selendang yang melingkar ke pundak untuk mempermudah proses membawa. Budaya pertanian, selendang dan kendi sudah menjadi kebutuhan utama petani untuk memenuhi asupan air ketika sedang berada di sawah. Hal ini sebagai tanda seberapa penting dan prioritas petani kendeng di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kendi berisi air sebagai sumber kehidupan dan petani untuk masyarakat sebagai sumber penghasil makanan pokok.

Tanda *ketiga*, tone warna yang digunakan dalam poster SELAMATKAN KENDENG coklat soft dengan sedikit corak kuning. Penggunaan warna coklat adalah identik dengan warna bumi, warna tanah yang berarti merupakan warna alami, sesuai dengan visi utama penolakan di Kendeng. Coklat juga mengundang siapa saja untuk mendekat karena bersifat menenangkan. Tanda ini kemudian di konotasi untuk mengajak siapa saja yang peduli dan memiliki solidaritas, tetap sesuai dengan tema dan visi untuk petani Kendeng. Kemudian ada sedikit polesan kuning yang

memiliki makna optimis, sehingga secara psikologis keberadaan warna kuning sebagai pemoles coklat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Kedua gabungan warna coklat dan kuning melebur menjadikan poster sebagai media mengajak seseorang yang peduli menyelamatkan masa depan bumi dan percaya tuntutan yang tertulis di poster bisa diterima.

Tanda *keempat*, adalah makna tulisan dalam teks tersebut. Pada bagian atas (header) poster bertuliskan “SELAMATKAN KENDENG”. Kalimat ini selain digunakan untuk judul, secara konotasi merupakan kalimat perintah atau seruan kepada pembaca untuk menjawab dari tulisan *header* tersebut. Dari sini menggiring pembaca mengolah berbagai macam pertanyaan yang kemudian dilanjut dengan kalimat pada bagian *footer* poster “SAMBUNG PASEDULURAN NJOGO PANGURIPAN” yang lebih ditujukan sebagai kalimat ajakan kepada pembaca. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti *menyambung saudara menjaga kehidupan*. Dimana makna tersebut tanda ajakan untuk pembaca. Bahwa menjaga saudara sesama manusia dan warga Indonesia dalam hal ini masyarakat Kendeng yang terkena imbas pembangunan pabrik semen itu kewajiban kita bersama, untuk tetap bisa menjaga kehidupan di bumi Indonesia yang mayoritas mengkonsumsi makanan pokok beras dari tumbuhan padi.

C. Poster (3) Lestari Kendengku

1. Data Poster (3) Lestari Kendengku



Gambar 3.3 Poster Lestari Kendengku

Sumber: narasumber

a. Analisis Denotasi

Pada poster tersebut ada dua orang sedang berdiri berhadapan diambil dengan *medium shot*, menampilkan setengah badan tokoh utama dengan warna hitam. Ada garis lurus di pinggir poster membentuk kotak mengelilingi tulisan dan poster pada tokoh. Ada tulisan “LESTARI KENDENGKU” berwarna merah. Di depan muka tokoh ada tulisan “Tanah air kami kan ku bela” berwarna hitam, disambung dengan tulisan “Sampai mati...!” berwarna merah. Bagian bawah poster (*footer*) “LESTARI INDONESIAKU” dan dilanjut dengan ukuran yang lebih kecil “OJO PODO NGERUSAK ALAM LINGKUNGANE NGELINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE” tulisan pada bagian bawah tersebut semuanya menggunakan huruf kapital.

Tabel 3.3 Tanda Pokok Dalam Poster LESTARI KENDENGKU

Jenis	Tanda
Tokoh	Dua orang berdiri berhadapan
Kostum	Tokoh (kiri) pakaian tradisional kebaya Tokoh (kanan) udeng, baju jawa
Metode pembuatan	Menggunakan warna hitam untuk menimbulkan gambar.
Warna	Warna tokoh : Hitam Warna tulisan : Hitam dan merah
Teknik pengambilan gambar	Medium shot portrait
Ekspresi	Tatapan nanar dan raut muka flat

b. Analisis Konotasi

Tanda *pertama* dari poster ini adalah ekspresi tokoh, orang tersebut terlihat seperti perempuan dari bentuk muka, pakaian dan gaya rambut panjang diikat ke belakang. Perempuan tersebut menggendong seorang anak kecil. Pandangan 45 derajat menghadap ke kanan (dalam poster). Menghadap ke kanan bisa diartikan acuh sedikit tidak percaya. Begitu juga

dengan pandangan matanya sejajar dengan posisi wajah. Wajah anak tersebut melihat ke depan tanpa ekspresi senyum atau marah, melainkan diam. Tidak banyak pesan yang ingin disampaikan, ekspresi dingin seperti ini menarik pembaca tanda untuk mencari sesuatu tentang latar belakang dari tokoh tersebut. Penggunaan warna hitam semakin memperkuat ekspresi dingin kedua tokoh tersebut. Terlebih makna warna hitam bisa saja melambangkan kekuatan. Sehingga sikap dingin tersebut memiliki kekuatan dan mempunyai kemauan keras untuk menyampaikan sesuatu.

Tanda *kedua*, frame pada poster LESTARI KENDENGKU. Penggunaan frame biasanya digunakan untuk membatasi berbagai gambar supaya pembaca lebih memahami dari satu teks ke teks berikutnya. Frame bisa digunakan untuk mempertegas bahwa gambar tersebut memiliki satu cakupan dan mengerucut ke fokus apa yang ingin di bahas. Gambar dan tulisan yang ada pada poster tersebut di fokuskan dengan menggunakan frame untuk mempertegas tujuan poster LESTARI KENDENGKU.

Tanda *ketiga*, warna kertas coklat. Penggunaan kertas coklat seperti pada umumnya poster stencil. Warna coklat sendiri memiliki karakter lembut dan alami. Warna coklat yang digunakan sama dengan warna yang ada pada pembungkus semen, karena secara makna warna coklat bisa dimaknai sebagai pondasi yang mana lestari dimaksud pada poster tersebut adalah pondasi. Warna tersebut meyakinkan pembaca bahwa *teks*/tulisan yang terdapat di dalam poster adalah pondasi atau tumpuan utama kehidupan manusia.

Tanda *keempat*, metode pembuatan poster menggunakan stencil. Stencil masuk dalam kategori street art, biasanya metode ini di gunakan seniman jalanan menyuarakan aspirasi mereka menggunakan seni stencil dan di tempel di dinding kota. Sehingga menunjukkan bahwa poster lestari kendengku merupakan aspirasi. Proses pembuatannya dengan cara cukil kayu hingga membentuk sebuah gambar. Untuk mempermudah membuat pola gambar, seniman menggunakan bantuan gambar asli yang sudah di edit dan di tempelkan ke kayu tersebut seperti halnya sablon. Selanjutnya

ketika kayu sudah ada pola, di beri tinta untuk kemudian ditempelkan dengan bahan poster.

Metode pembuatan juga mewakili tanda selain tulisan dan gambar pada sebuah poster. Penggunaan metode stencil secara sederhana dan tradisional ini terlihat menyesuaikan dengan tujuan dari pesan poster LESTARI KENDENGKU. Mbak Idha sebagai perwakilan perempuan samin digambarkan menggunakan stencil memperlihatkan bahwa ini benar-benar suara yang dilakukan masyarakat kelas bawah.

Tanda *kelima*, tulisan pada poster yang berjudul LESTARI KENDENGKU. Pada bagian atas tertulis LESTARI KENDENGKU. Kata lestari memiliki arti tetap seperti keadaan semula, ini merupakan makna baku sesuai dengan kamus bahasa Indonesia bahwa tidak ingin adanya perubahan. Dengan tujuan untuk lebih memastikan pesan dalam poster bahwa tempat tersebut (Kendeng) untuk tetap tidak ada perubahan dengan sistem masyarakat pedesaan dan suku samin. Disambung dengan kata KENDENGKU, Kendeng merupakan daerah terkena imbas pembangunan yang dimaksud yaitu pabrik semen, dan -KU berasal dari kata aku. Makna kata aku dalam kalimat Kendengku adalah sebuah perwakilan salah satu orang yang merasa dirinya memiliki kuasa terhadap suatu tempat atau barang. Dalam hal ini tempat tersebut adalah pegunungan kapur yang nantinya akan dibangun pabrik semen. Sehingga kata *Kendengku* ketika digabung dengan *Lestari*, mengajak pembaca untuk merasakan aspirasi masyarakat Kendeng, bahwa daerah tersebut merekalah yang memiliki kuasa dan ingin tetap seperti dulu tidak ada perubahan pembangunan. Penggunaan warna merah juga mempengaruhi makna kalimat tersebut. Warna merah memiliki makna pembangkit energi, semangat dalam melakukan sebuah tindakan. Warna ini biasa digunakan untuk mengobarkan rasa cinta dan memiliki siapa saja yang melihat untuk ikut berempati. Disisi lain merah adalah warna penuh kepercayaan dan punya harapan positif akan sebuah harapan.

Pada bagian atas tertulis *tanah air kami kan kubela sampai mati!*. Kalimat tersebut semakin mempermudah pembaca memahami makna dan menguatkan judul poster ini. Kata *tanah air* merupakan kata baku untuk menegaskan bangsa Indonesia, kata ini tidak hanya bermakna tanah yang berarti daratan dan air yaitu sumber air yang berada di wilayah Indonesia, bisa saja seluruh kekayaan Indonesia yang berada di atas tanah Indonesia meliputi, hewan, tumbuhan, hasil bumi, mineral dan air. Penggunaan warna merah pada tulisan *sampai mati!* Memiliki makna positif dan berkeyakinan tinggi tidak ada toleransi.

Di bagian bawah poster ini terdapat tulisan LESTARI INDONESIAKU. Tulisan ini menggunakan warna merah untuk mempermudah dan menonjolkan makna, sehingga apa yang ingin di perjuangkan untuk Kendeng sama saja memperjuangkan untuk kelestarian Indonesia. Di imbui lagi dengan pelengkap OJO PODO NGRUSAK ALAM LINGKUNGANE NGILINGI ANAK PUTU TEMBE MBURINE!. Kalimat dengan menggunakan huruf kapital ini menandakan ketegasan dan formal. Kalimat menggunakan bahasa jawa yang berarti *jangan pada merusak alam lingkungannya ingat anak cucu baru belakangnya* lebih kepada peringatan, bagaimana ketika alam nantinya terus di eksploitasi untuk generasi jangka panjang kedepan. Kalimat tersebut memperingatkan pembaca untuk menjaga alam dengan menggunakan awalan *ojo/* (jangan). Di bahasa Jawa, *ojo* digunakan ketika melarang sesuatu untuk tidak boleh sama sekali dilakukan. Hal ini berkaitan dengan tokoh anak kecil pada poster ini yang menggambarkan sosok anak yaitu yang di maksud pada kalimat *ngilingi anak putu*.

Tanda *keenam* adalah teknik pengambilan gambar. Dalam poster ini tokoh utama diambil secara *medium shot portrait* yang bertujuan untuk, memasukkan tanda-tanda penting berupa *gesture* tokoh kedalam frame. Hal ini dilakukan agar makna kemanusiaan yang dibawa lebih dalam dan pembaca bisa dengan mudah melihat ekspresi poster secara detail. Posisi *medium shot portrait* menguatkan emosi poster lebih banyak.

D. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan

1. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan



Gambar 3.4 Poster Petani Soko Guru Kehidupan

Sumber: narasumber

a. Analisis Denotasi

Pada bagian atas poster di penuh warna merah kemudian ada gambar *backlight* warna hitam membentuk barisan gedung. Disambung dengan warna berbeda *bucket* alat berat bertuliskan INDOCEMENT. Pada bagian bawah terdapat beberapa padi yang sudah menguning. Di bagian bawah ada tanaman padi dengan warna hitam. Bagian utama poster adalah seorang perempuan berdiri, tangan kanan membawa sebuah *arit* sedangkan tangan kirinya membawa segenggam padi yang sudah di panen. Perempuan dalam poster tersebut memakai caping dan pakaian samar tidak terlihat dengan jelas motifnya. Tidak terlihat dengan jelas detail struktur manusia dari tokoh utama tersebut, hanya menggunakan warna *backlight* hitam dan putih.

Tabel 3.4 Tanda Pokok Dalam Poster SOKO GURU KEHIDUPAN

Jenis	Tanda
Tokoh	Seseorang berdiri menghadap ke depan.
Kostum	Pakaian tradisional perempuan Jawa
Gesture	Tokoh berdiri memiringkan badan ke satu sisi dengan tatapan lurus.
Gambar Pendukung	Alat berat <i>excavator</i>
Background	Warna dasar background merah, hitam, dan coklat.
Pewarnaan	Dominan warna hitam sebagai tanda yang di tonjolkan dengan aura merah di background.

b. Analisis Konotasi

Dari enam tanda tersebut maka selanjutnya akan di bahas analisis konotasi sesuai dengan tanda yang sudah di pilih. Tanda *pertama*, pada poster ini tokoh tersebut digambarkan dengan pewarnaan *backlight*, yaitu, menggunakan metode dua warna *black and white*. Dengan penggunaan warna hitam, tanda berkabung dalam kesedihan semakin terasa sesuai dengan tujuan pembuatan poster tersebut.

Tanda *kedua*, pakaian yang digunakan tetap mempertahankan tradisional jawa yaitu kebaya. Hal ini bisa dilihat dari bukaan yang ada di leher membentuk garis tegas, kemudian disambung dengan kancing dan lebih di perkuat dengan teks Jawa Tengah pada bagian atas. Menggunakan warna hitam pada pakaian yang dikenakan, tanda tradisional semakin di tonjolkan. Penggunaan warna hitam putih pada tokoh juga menggambarkan metode foto pada zaman dulu yang mana hasil film yang dicetak hanya sanggup menampilkan dua warna saja. Pakaian jawa secara implisit menandakan suasana budaya berpakaian yang masih tetap di pertahankan hingga sekarang. Di bagian kepala dilindungi dengan caping, selain sebagai pelindung kepala dari sinar matahari, caping juga melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan bentuk kerucut semakin keatas semakin menyempit dan fokus. Caping bisa dianggap sebagai pakaian karena selalu ada dan dipakai oleh para petani.

Tanda *ketiga*, posisi tokoh pada poster Soko Guru Kehidupan. Posisi berdiri sedikit memiringkan badan ke kiri secara biologis dimaknai perasaan berjuang dengan penuh ke pasrahan. Ditambah dengan tangan kanan membawa *arit* untuk memanen padi menunjukkan hasil yang selama ini di perjuangkan layak untuk di dukung dan tetap tidak ada pembangunan di daerah tersebut, tanda ini lebih meyakinkan dengan tangan kiri tokoh membawa hasil padi. Tatapan mata yang tidak digambarkan secara detail ini menghadap depan sedikit ke atas, tanda tersebut memiliki pandangan lebih tinggi yaitu penuh dengan harapan. Gaya ini dipertegas dengan ekspresi muka tokoh dengan wajah kalem

tersebut namun yakin bahwa selama ini ia terus bergerak dan akan bergerak melakukan penolakan. Karakter ini terkesan tidak mengebuk-gebu menyuarakan aspirasi, namun penuh dengan makna verbal. Genggaman kedua tangannya menandakan rasa memiliki dan tidak ingin apa yang ada di tangan di lepaskan begitu saja.

Tanda *keempat*, penggunaan gambar pendukung berupa alat berat di belakang Gunarti. Orang Jawa biasa menyebut alat berat dengan sebutan *bego* yaitu sebuah alat yang di gunakan untuk mempermudah dan mempercepat tugas manusia sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga manusia. Mempermudah tersebut yang kemudian memiliki makna ganda. *Excavator* atau alat berat pada poster ini memiliki makna identik. Setiap pembangunan dalam skala besar selalu menggunakan alat berat, sehingga gambar alat berat ini identik dengan pengrusakan berupa pembongkaran lahan yang sebelumnya sudah ada. Makna ganda yang dimaksud selain mempermudah juga merusak dengan mudah. Disisi lain maksud dari alat berat ini adalah tenaga besar dari investor yang akan membangun. Tenaga besar ini seolah-olah tenaga manusia/rakyat tidak sanggup melawan.

Tanda *kelima* background poster ini menggunakan warna-warna identik yaitu merah, hitam dan coklat. Warna merah pada sebuah poster perlawanan melambangkan keberanian, penuh dengan rasa optimis, dan kegigihan. Merah terlihat tegas ketika digunakan pada poster perlawanan atau propaganda ini, di perkuat dengan kalimat-kalimat tegas semakin menambah kekuatan agitasi dari nilai poster ini. Hitam di poster ini lebih menggambarkan keadaan suram ketika dalam hal ini penguasa dengan mudahnya mengambil alih lahan untuk kepentingan pembangunan. Hitam mewakili masyarakat kelas bawah yang tidak bisa berbuat banyak selain minta dukungan dari lembaga yang berwenang.

Tanda *keenam* tokoh tersebut adalah seorang perempuan. Hal yang mendasari tokoh perempuan dilihat dari pakaian yang digunakan, kerah yang terbuka lebar hingga ke bawah di Jawa Tengah biasa digunaka oleh

perempuan pada zaman dulu. Kemudian terdapat kancing merapat berjumlah empat sudah menjadi bagian dari kebaya perempuan.

E. Poster (5) Donya Dongake Kendeng

1. Data Poster (5) Donya Dongake Kendeng



Gambar 3.5 Poster Donya Dongake Kendeng

Sumber: narasumber

a. Analisis Denotasi

Pada bagian atas poster bertuliskan “Peringatan 1 Tahun Meninggalnya Yu Patmi” menggunakan warna merah dan tulisan “DONYA NDONGAKE KENDENG” berwarna hitam menggunakan huruf kapital. Bagian kiri ada warna merah dengan garis meruncing bergerigi membentuk lingkaran, di dalamnya bertuliskan “17-21 Maret 2018”. Tokoh utama tiga perempuan, paling kiri posisi duduk dengan tangan menutup diatas paha. Di tengah ada perempuan berada di posisi paling bawah tangan menengadahkan. Dan yang paling kanan berdiri tangan 90’ melipat ke perut. Ketiga perempuan tersebut menggunakan pakaian bercorak. Dan dua perempuan di tengah dan kanan menggunakan pelindung kepala berbentuk kerucut. Bagian paling bawah poster berisi tulisan 12 baris ke bawah. Background poster menggunakan warna cream tanpa bingkai.

Tabel 3.5 Tanda Pokok Dalam Poster DONYA DONGAKE KENDENG

Jenis	Tanda
Tokoh	3 perempuan
Ekspresi	Perempuan (kiri) : posisi duduk, muka menghadap ke kiri. Perempuan (Tengah) : Duduk dan menadahkan tangan Perempuan (Kanan) : Posisi berdiri, pandangan mata ke arah kanan dan muka datar.
Kostum	Ketiga tokoh menggunakan pakaian bercorak.
Atribut	Caping, Jilbab, Bendera Sang Merah Putih, Kotak bertuliskan tolak pabrik semen.
Teks Poster	Acara peringatan, dan rundown acara beserta jaringan masyarakat

Warna Background	Cream/krim
------------------	------------

b. Analisis Konotasi

Dari analisis denotasi tersebut terdapat berbagai tanda, *pertama* ada tiga tokoh perempuan pada poster ini. Penggunaan tokoh perempuan berkaitan dengan tujuan pembuatan poster ini yaitu mendoakan setahun meninggalnya Yu Patmi. Ia adalah petani Tambakromo pati yang meninggal pada saat melakukan aksi cor semen. Tokoh ini memperkuat ikon perempuan Kendeng yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Tokoh paling kiri berposisi duduk dengan muka menatap kosong ke depan. Bagian tengah ada perempuan menggunakan caping sedang duduk dan tangan menengadahkan menyimbolkan posisi sedang berdoa/memohon. Perempuan ini memperkuat judul poster yang bertema doa untuk keselamatan. Tokoh ketiga sedang berdiri dan merupakan sosok paling penuh detailnya dan hampir terlihat semua makna yang menandakan perempuan sebagai petani. Gabungan ketiga tokoh ini memiliki makna runtut sesuai dengan tema poster yang diangkat yaitu mendoakan Yu Patmi dan mendoakan tanah Kendeng yang digambarkan lengkap dengan tiga tokoh tersebut.

Tanda *kedua* pakaian yang digunakan. Ketiga tokoh tersebut menggunakan pakaian tradisional jawa. Dilihat dari bentuknya yang sederhana, kebaya memiliki makna kesederhanaan. Makna utama dari pakaian kebaya adalah tentang kehalusan, kepatuhan, dan tindak tanduk wanita yang serba halus, ketiga hal tersebut menjadi satu sebuah kesederhanaan perempuan jawa. Pakaian kebaya selalu identik dengan penggunaan bawahan jarik, ketiga tokoh tersebut juga menggunakan jarik sebagai penutup bagian kaki. Jarik sendiri berupa selembur kain yang dililit dan bagian atas di sematkan ke pinggang sehingga membentuk seperti rok/sarung. Jarik memiliki karakter mengikat dan membuat pemakainya berjalan secara halus. Tanda jarik dan kebaya merupakan karakter wanita jawa yaitu halus dalam berperilaku. Dalam mengenakan

pakaian kebaya dan jarik, lekuk tubuh perempuan akan lebih terlihat. Hal ini yang menyimbolkan bahwa perempuan harus bisa menyesuaikan diri seperti tubuh mereka ketika menggunakan kebaya dan jarik.

Tanda *ketiga*, Jilbab yang dikenakan perempuan paling kiri. Jilbab yang dikenakan perempuan memiliki banyak macam dan pola. Model jilbab untuk perempuan tergantung dari bahan dan bentuk jilbab itu sendiri, ada yang berbentuk selebar kain kemudian dililit ke bagian kepala sedemikian rupa hingga menutup bagian leher, ada juga bentuk jilbab tinggal pakai saja sudah di desain dari konveksi. Gaya berjilbab perempuan memiliki berbagai macam jenis dalam penggunaannya. Jilbab ini sendiri memiliki makna yang selalu identik dengan agama islam. Istilah makna ini diinterpretasikan sebagai bahasa yang ingin dikomunikasikan. Jilbab yang di gunakan tokoh dari selebar kain yang kemudian dilipat dan dililitkan ke bagian kepala. Ada penambahan makna dari seorang perempuan yang menggunakan jilbab, selain untuk menutup aurat dan menunjukkan muslim yang taat. Penggunaan jilbab sudah menjadi tradisi dan mampu mempengaruhi khalayak perihal kebenaran. (Guindi, <http://www.nu.or.id/post/read/7982/jilbab-antara-kesalehan-kesopanan-dan-perlawanan>, di akses pada tanggal 1 November 2018)

Atribut yang tidak lepas dari petani yaitu caping, kedua tokoh tersebut menggunakan caping untuk menutup bagian rambut. Penggunaan caping secara kebutuhan untuk mengurangi panas dan silau dari cahaya matahari. Caping terbuat dari bambu yang di haluskan tipis-tipis hingga bisa dianyam, kemudian bagian ujungnya disatukan sampai berbentuk kerucut. Caping memiliki esensi untuk berlindung dan menahan dari semua tindakan yang bersifat merusak, penggunaan caping merupakan salah satu simbol membutuhkan perlindungan, seseorang yang menggunakan caping sama halnya ingin berlindung dari ancaman. Caping juga sebagai bentuk antisipasi, orang yang menggunakan caping biasanya sudah mengetahui kenapa harus menggunakan, yaitu untuk melindungi kepala supaya tidak terkena ancaman. Hal ini sama saja ingin meminta perlindungan untuk membela hak-hak si pemakai caping tersebut.

Tanda *keempat*, lambang negara bendera merah putih. Bendera memiliki makna identitas bagi suatu negara, yang terbuat dari selembar kain dengan motif dan warna tertentu sesuai bendera negara. Penggunaan bendera juga memiliki aturan resmi dari pemerintah sesuai dengan undang-undang nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan juga lambang negara, serta lagu kebangsaan. (<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5746770494193/hal-hal-yang-harus-diketahui-seputar-bendera-negara> di akses pada 29 Juni 2018). Penggunaan bendera sang merah putih pada poster ini melambangkan semangat patriotisme dan membela tanah air, sesuai yang sudah tertera pada undang-undang. Selain itu penggunaan bendera bisa digunakan ketika mengikuti perlombaan olahraga. Secara garis besar makna tersebut adalah untuk membela tanah air. Bendera merah putih pada poster ini tidak terlihat sempurna, melainkan berada di belakang setengah bagian tertutup caping namun posisi tetap diatas kepala.

Tanda *kelima*, dalam poster ini terdapat *rundown* acara. Secara bahasa Indonesia *rundown* merupakan laporan singkat tentang bagaimana acara tersebut akan berjalan, hal apa saja yang akan dilakukan selama proses acara, biasanya meliputi keterangan waktu dan tempat. *Rundown* biasanya dibuat oleh penyelenggara acara untuk menentukan estimasi waktu per acara. Di bagian bawah terdapat contact person untuk menghubungi koordinator setiap daerah mulai dari Pati, Grobogan, Rembang, dan Blora. Rundown dan contact person memudahkan dalam memahami pesan apa yang ingin disampaikan, sehingga pembaca poster tersebut sudah mengetahui ketika ingin mengikuti aksi di daerahnya untuk menghubungi narahubung dan waktu pelaksanaan acara. Poster ini lebih kepada pemberi informasi dan sekaligus memperingati.

Tanda *keenam*, penggunaan warna cream pada background poster. Kekuatan warna sendiri memberikan emosional pada makna yang disampaikan sebuah poster. Pengaruh warna poster lebih mempermudah dan memiliki tingkat pengaruh tinggi kepada pembaca dalam memahami poster. Warna juga memberikan kekuatan praktis sehingga lebih

menonjolkan kesan poster tersebut, ketika dipasang dengan banyak poster lainnya. Warna cream/krim merupakan warna turunan dari kuning, makna warna kuning secara psikologis memberikan emosi keceriaan, optimis, menyenangkan dan bahagia. Sedangkan cream/krim digunakan untuk kategori hangat dan warna pastel, sehingga terkesan lebih lembut dan ramah ketika digunakan pada background poster. (<https://www.grafis-media.website/2017/04/pengertian-warna-cream-dan-contohnya.html> di akses pada 29 Juni 2018)

Tanda *ketujuh*, posisi objek utama mempengaruhi penentuan makna oleh pembaca dalam menelaah maksud dari seni visual. Ada berbagai penentuan posisi dari teori komposisi seni visual. Dalam dunia fotografi penempatan posisi objek berpengaruh untuk memperlihatkan gaya foto yang lebih menarik dan sebagai bentuk penyampaian pesan. Dalam fotografi biasanya menggunakan metode pembagian sepertiga bagian. Poster juga demikian ada kesamaan terkait nilai komposisi. Donya Ndongake Kendeng objek utama adalah tiga perempuan, posisi objek dibuat condong ke kanan, semakin ke kanan objek tampak lebih dekat. Objek paling kiri tokoh menggunakan jilbab yang diikat dengan kesan seadanya, memperlihatkan kelas dalam kehidupan sosial. Bahkan tidak menutup secara penuh, dengan jelas menunjukkan hijab yang di gunakan masyarakat kelas bawah. Di bagian tengah ada objek berdiri dengan tangan menengadah, posisi ini menyimbolkan memohon, meminta, dan bentuk merendahkan diri kepada sesuatu yang lebih besar. Objek terakhir berada di bagian paling depan, objek ini lebih di tonjolkan terlihat dari hampir keseluruhan bagian depan objek terlihat dengan jelas. Posisi berdiri merupakan posisi paling siap ketika menghadapi sesuatu, ini menggambarkan bahwa ibu tersebut siap dalam menghadapi masalah, ditambah berada pada posisi paling depan menggambarkan bahwa perempuan-perempuan tersebut bisa berada pada garis depan sebagai front model dalam sebuah pergerakan seperti yang di maksudkan pada teks ada di poster tersebut.

BAB IV PEMBAHASAN

Poster merupakan salah satu sarana untuk ruang demokrasi dengan cara mengantarkan pesan secara visual kepada setiap orang yang melihatnya, atau dalam hal ini pembaca. Pesan yang dihantarkan di dalam poster tidak hanya tentang demokrasi dan perlawanan saja, berbagai macam proses penyampaian pesan mengenai nilai-nilai sosial, sarana edukasi, dan untuk media hiburan. Berbeda dengan film dan media massa lainnya yang menjelaskan isi dari pesan itu sendiri, poster mewakili dan memberikan pertanyaan kepada pembaca tentang maksud dari sebuah isi baik itu berupa kegiatan sosial, politik, dan hiburan. Dunia visual di Indonesia semakin diramaikan dengan berbagai macam karya visual yang didukung dengan alat yang semakin maju dan modern. Dan juga terbukanya lahan untuk belajar tentang dunia grafis, tidak hanya tentang komposisi, proporsi, perspektif, dan gelap terang namun juga mempelajari makna dari poster yang akan dibuat dengan menggunakan ilmu dasar menggambar.

Penyampaian tentang keindahan dan makna pesan dalam poster memiliki estetika supaya bisa enak dilihat dan dipahami sampai ke pembaca, yang terdiri dari komponen teks, gambar dan warna. Ketiganya saling terikat dan memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya sehingga menciptakan representasi perempuan di dalam poster perempuan tolak pembangunan semen Kendeng karya Jatra Palepati, dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori Denotasi dan Konotasi.

Mendefinisikan poster secara visual dalam pembahasan pada bab ini tentang bagaimana representasi perlawanan perempuan. Dari acuan rumusan masalah tentang perlawanan perempuan secara visual. Inti pada penelitian ini memfokuskan pada tanda-tanda dan mitos yang dibangun dimana terdapat konotasi-konotasi pada teks yang telah dibangun pada poster. Pemilihan makna tanda tersebut berdasarkan pada makna denotasi

(signifier) konotasi (signified) dan mitos (myth). Kemudian hasil dari temuan analisis ini menggunakan teori representasi dan poster sebagai media visual, perlawanan yang dilakukan kaum feminisme, dan teori semiotika yang di kembangkan Roland Barthes.

Konotasi adalah sebuah istilah yang di gunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Konotasi menjelaskan makna tanda ketika terjadi interaksi antara perasaan dan emosi di pertemuan sesuai dengan nilai budaya yang di anut. Makna tanda tersebut dapat di interpretasikan dari pengaruh dari tanda itu sendiri dan penafsir. Dari sini makna tersebut menjadi sebuah mitos. (Sobur, 2009:125)

A. Temuan Penelitian

1. Konotatif Utama

Temuan tanda konotatif utama berdasarkan isu atau topik dari tanda yang telah ditemukan pada poster-poster tentang perlawanan yang dilakukan kaum feminisme. Dari tanda konotatif ini untuk menjawab rumusan masalah bagaimana representasi perempuan dalam poster propaganda terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Penandaan konotatif tentang perempuan yang sering muncul adalah :

Tabel 4. 1 Penanda Konotatif Yang Sering Muncul

Petanda	Penanda
Perempuan sebagai petani	Terlihat dari pakaian yang digunakan sebagai petani, atribut seperti caping dan arit.
Ketegasan perempuan	Teks yang ada pada poster di tulis secara tegas mewakili suara perempuan, tegas secara visual ekspresi muka, dan poster keempat perempuan membawa arit dan seikat padi.

Perempuan pemberani	Diperlihatkan dari kelima poster selalu menggunakan warna merah dan warna merah tersebut berada dekat dengan perempuan. Merah sebagai simbol keberanian semakin lekat pada poster keempat full menggunakan warna merah.
Pemikiran yang visioner	Diperlihatkan dari kalimat yang digunakan sebagai ajakan, setiap poster selalu ada kalimat untuk menjaga alam, bagaimana ketika peran alam sudah semakin menipis.
Perempuan dan pakaian adat jawa	Atribut dalam bentuk pakaian yang digunakan oleh tokoh pada poster, semuanya menggunakan pakaian adat jawa.
Perempuan di tuntut untuk bisa multitasking	Penggambaran ini tidak melalui medium visual pada poster, karakter yang muncul dari tokoh sebagai petani, dengan usia menginjak tua, menunjukkan secara keseluruhan sudah berkeluarga.

2. Temuan tentang Mitos (myth)

Mitos tentang representasi perempuan sebagai tokoh perlawanan. Temuan tersebut terbagi ke dalam beberapa sub kategori sebagai berikut:

a. Poster (1) Kendeng Lestari

Kemudian tanda berikutnya menggunakan analisis mitos Roland Barthes yang dikembangkan dari Denotasi dan Konotasi. Pertama warna merah, di adat jawa warna merah merupakan simbol yang sudah merambat bahwa itu berani, menunjukkan keberanian untuk melawan. Selain itu warna merah juga bisa melambangkan Ibu, seseorang sebagai pengatur dalam segala aspek kehidupan. Biasanya warna merah untuk menyimbolkan seorang ibu diterapkan pada upacara adat dan pembuatan bubur merah putih untuk wujud rasa syukur. Hal ini dikaitkan dengan warna merah membentuk lingkaran, seperti pada bubur merah putih juga di simbolkan membentuk lingkaran. Kemudian warna merah di dalam gula jawa, pembuatan gula jawa juga selalu dalam bentuk bulat melingkar. Dan yang terakhir warna merah pada matahari yaitu lingkaran. Sehingga warna merah tersebut menyimbolkan merah menurut simbol bagi orang jawa.

Font menggunakan aksara jawa yang berarti *haku kendheng* (aku kendeng) berada di depan posisi Mbak Nah menegaskan Karst milik petani bukan perusahaan. Penggunaan aksara jawa disesuaikan dengan arti setiap huruf yang ada dalam aksara jawa tersebut. *Ha* di dalam aksara jawa memiliki arti suci, adanya kehendak hidup dari yang maha kuasa, bahwa semua makhluk hidup layak untuk hidup damai bergandengan. *Ka* pada aksara jawa memiliki makna mensejahterakan alam, manusia sebagai pengguna alam juga berperan penting dalam mensejahterakan alam. *Dha* memiliki makna untuk bisa ke atas dimulai dari bawah, landasan utama manusia dari alam dan landasan manusia hidup dari petani yang berperan sebagai

pemenuh kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Dari tulisan aku kendeng menggunakan tiga huruf aksara jawa *Ha Ka Dha* dan huruf yang di pateni *Na* ditengah huruf *Ka* dan *Dha* untuk membuat tulisan bisa di baca *Kendheng*. Posisi berada di sebelah kanan Mbak Nah, penggunaan posisi kanan biasanya mengedepankan bahwa makna tersebut benar dan diutamakan.

Tanda *ketiga* bayangan hitam dan dominasi warna hitam yang melukiskan sosok Mbak Nah menunjukkan duka cita dan kesedihan dari ketidakadilan yang sedang melanda pegunungan kendeng utara. Pada awalnya hidup damai dengan bercocok tanam memanfaatkan bumi dan mengolahnya kembali, dengan adanya pendirian paksa pabrik semen menyebabkan merubah kehidupan desa dan pegunungan yang damai dengan duka mendalam kepada petani kendeng. Warna hitam mewakili keadaan petani dan warga sekitar pegunungan Kendeng utara akan kesuraman apabila pabrik semen berdiri dan menambang disana. Bayangan hitam pada sosok Mbak Nah mewakili perempuan-perempuan Kendeng akan menghadapi kekalutan pada masa mendatang. Perempuan yang merupakan sumber dari kehidupan manusia, mulai dari hal kecil hingga hal besar sekalipun langkah awalnya dari seorang perempuan. Perempuan (Mbak Nah) yang sudah tidak memiliki masa depan lagi mewakili bumi Kendeng yang juga akan ikut menghitam.

Mbak Nah merupakan tokoh yang ada didalam poster Kendeng Lestari, beliau adalah satu dari sembilan ibu-ibu tani yang ikut melakukan aksi mengecor kaki di depan Istana Negara. Poster ini bercerita tentang bagaimana emosi mbak Nah melihat masa depan ketika beliau sedang berada pada aksi cor semen. (<http://www.simpulsemarang.org/2016/04/mas-print-dan-mbak-nah-2.html> di akses pada 8 April 2018).

b. Poster (2) Selamatkan Kendeng

Dari penandaan konotatif diatas, atribut yang digunakan tokoh memiliki pengaruh besar dalam poster tersebut. Unsur tradisional dan membawa budaya jawa digambarkan dari pakaian yang dikenakan. Penggunaan pakaian tradisional jawa menguatkan seberapa penting relasi manusia dalam menjaga hubungannya dengan manusia lain, berinteraksi dengan dirinya sendiri, merasakan kedekatannya dengan alam, dan proses penyatuan diri dan berhubungan dengan Tuhan diterapkan secara tersirat (UMY, <http://www.umy.ac.id/manusia-harus-jaga-keharmonisan-dengan-alam.html> akses pada 15 September 2018). Penggunaan pakaian juga menggambarkan bagaimana kedamaian kehidupan sebelum terpengaruh dengan pembangunan yang bisa di bilang masif.

Tanda berikutnya adalah kostum tokoh dalam poster. Menggunakan pakaian jawa secara implisit menggambarkan upacara adat dan suasana pedesaan. Pakaian tradisional jawa pada masa kolonial sebelum kemerdekaan digunakan oleh kalangan *priyayi*. Pakaian menggunakan pakaian jawa di dalam aksi yang dilakukan di depan gedung Kedutaan Besar Jerman. Pakaian ini sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat jawa untuk pergi ke sawah. Terutama untuk ibu tani yang sudah usia lanjut. Biasanya selalu di pasang dengan jarit untuk menutup bagian kaki, dengan cara kain jarit di lilit ke tubuh hingga bagian kaki tertutup kemudian di lipat bagian pinggang untuk mengunci, seperti metode menggunakan sarung.

Pada istilah jawa, padi yang sudah menguning bisa saja disimbolkan sebagai kedamaian. Dimana posisinya sudah berada diatas kedamaian dan dekat dengan Tuhan. Kehidupan untuk mencapai kedamaian/masa panen memerlukan waktu dan ketekunan mulai dari penyiapan lahan untuk siap digarap, membuat saluran irigasi, benih untuk ditanam, memupuknya,

merawat setiap hari dari serangan hama dan gulma, dan sebelum masa panen tiba menjaganya dari serangan burung-burung yang setiap saat bisa merampas. Hingga pada posisi ini bisa dinyatakan dalam kedamaian dan lambang kemakmuran ketika masa panen tiba.

Poster selamatkan kendeng di bagian background menggunakan gambar-gambar padi menguning dengan *tone* pudar tersamarkan. Sebagai simbol kedamaian dan kemakmuran, simbol tersebut sudah samar bagi petani Kendeng dengan berdirinya pabrik semen di wilayah pegunungan Kendeng utara. Tidak hanya untuk petani dalam memenuhi kebutuhan hidup. Disisi lain mayoritas budaya makanan pokok masyarakat Indonesia setiap hari mengkonsumsi beras untuk memenuhi kebutuhan hidup disini digambarkan dengan warna yang suram. Untuk itu posisi padi sebagai *background* sejajar dengan tokoh utama Lek Paini yang ada pada poster SELAMATKAN KENDENG.

Perempuan dengan menggunakan pakaian kebaya yang terkesan seadanya merupakan perlawanan dari segi busana kemudian bisa dimaknakan sebagai perlawanan terhadap isu yang di angkat pada permasalahan di poster. Penambahan bendera juga sebagai bentuk perlawanan dan pengakuan jatidiri sebagai warga negara Indonesia.

c. Poster (3) Lestari Kendengku

Anak kecil sebagai generasi penerus dalam silsilah keluarga memiliki hak penuh dari keluarganya. Latar belakang masyarakat Kendeng menolak, selain dampak lingkungan yaitu lahan yang mereka garap ini nantinya untuk generasi penerus, supaya tetap bisa menikmati hidup di pegunungan Kendeng.

terutama untuk sedulur sikep yang masih berpegang teguh dengan ajaran *samin*.

Anak kecil memakai udeng. Dalam pakaian adat Jawa udeng biasa digunakan untuk tradisi, dan acara tertentu. Pada poster tersebut udeng sendiri memiliki makna kembali ke tradisi Jawa, tidak adanya keserakahan dan tetap mempertahankan kesederhanaan. Pemakaian udeng pada anak kecil terkait dengan sosok di sebelahnya yang menggambarkan orang tua, sehingga anak kecil ini menandakan ingin mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan masyarakat samin, bercocok tanam dan bertani. Sehingga lebih mempertegas kesan penolakan terhadap pembelian paksa tanah untuk pembangunan pabrik semen.

Penggunaan warna coklat. Warna dan bahan yang digunakan pada umumnya bahan dasar poster dengan menggunakan metode stencil. Proses pembuatannya stencil yaitu sablon manual menggunakan media papan kayu. Warna coklat juga melambangkan kertas yang digunakan untuk membungkus semen dalam satuan sak ukuran 50kg yang dijual di banyak toko bangunan untuk bahan bangunan skala kecil.

Bercak kusam melambangkan kehidupan yang carut marut. Seperti ketika seseorang menggunakan pakaian yang tidak di seterika, secara psikologis harga diri dan rasa hormat terhadap seseorang tersebut berkurang. Begitu juga yang dirasakan masyarakat samin (sedulur sikep) ketika pembelian paksa tanah dan berbagai kekerasan yang dirasakan masyarakat terkena dampak pembangunan seperti lusuh tidak mendapat penghargaan dan rasa hormat.

Perempuan dengan wajah polos tersebut merupakan bentuk *insecurity*/perasaan tidak aman. Memegang erat anaknya dan tatapan kosong ketika melihat masa depan anaknya sebagai suku samin akan hilang. Posisi seperti ini merasa bahwa

semiotik visual tersebut menggunakan sejarah keadaan suku samin dan karakter dasar perempuan ketika melakukan perlawanan.

d. Poster (4) Petani Soko Guru Kehidupan

Pada makna yang sebenarnya alat berat memiliki makna mempermudah pekerjaan manusia, ketika mengerjakan banyak hal lebih cepat dan mudah tidak membutuhkan banyak SDM. Namun poster ini makna alat berat lebih kepada mengisyaratkan makna bahwa daerah/tempat yang dimaksud sedang dalam bahaya pengusuran. Tanda itu semakin diperkuat dengan adanya tulisan INDOCEMENT nama perusahaan yang akan mendirikan pabrik di Kendeng. Tulisan tersebut berada di bagian *arm* (nama bagian excavator secara resmi). *Arm* pada alat berat tersebut bekerja sebagai tangan utama yang mana sebuah alat berat tidak dapat digunakan ketika element utama tersebut tidak ada. Sehingga peletakan posisi tulisan INDOCEMENT di bagian *arm* menandakan perusahaan tersebut adalah pemegang penuh terhadap berbagai keputusan mengenai ijin lingkungan dan AMDAL, dan semakin diperkuat dengan teks tolak pabrik semen pada bagian atas.

Warna merah yang digunakan pada poster propaganda. Dominasi warna merah yang ada pada poster ini menandakan identik dengan suara perlawanan. Karena warna merah seiring penggunaannya pada poster selalu menandakan kekuatan dan perlawanan. Seperti sejarah penggunaan warna merah yang banyak digunakan pada poster-poster yang ada di Russia. Sehingga telah tertanam warna merah di poster identik dengan perlawanan. Penggunaan warna merah di perkuat dengan kalimat yang tegas.

Alat berat sebagai simbol perlawanan dan warna langit diganti dengan nuansa merah dipertegas dengan kehadiran perempuan. Bagi masyarakat Kendeng, Perempuan di daerah Kendeng mayoritas memiliki kuasa penuh terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat yang mayoritas sebagai petani. Mulai dari penanaman padi, hingga siap dihidangkan dalam bentuk nasi, semua memiliki keterikatan dengan perempuan. Gunarti merupakan perempuan Kendeng yang aktif melakukan penolakan, tidak hanya di lapangan saja, suara ia juga menjadi bahan media untuk mendapatkan informasi terkait pergerakan masyarakat Kendeng. di desanya tempat ia tinggal Gunarti biasa berprofesi sebagai guru sukarela. Meskipun secara adat anak-anak tidak diwajibkan belajar di sekolah formal. Mereka belajar bersama Gunarti supaya bisa membaca dan menghitung.

Petani adalah soko guru kehidupan, kalimat tersebut memiliki makna bahwa petani adalah panutan dalam memelihara kehidupan. Gunarti melambangkan guru bagi anak-anak sekaligus menjadi petani di masyarakat. Ia berhasil menjadi *role model* pada poster ini mewakili makna guru dan petani. Sehingga teks pada poster tersebut mempertegas kuasa perempuan melakukan perlawanan.

e. Poster (5) Donya Dongake Kendeng

Perempuan bagian dari representasi perlawanan. Jauh lebih dari itu, biasanya perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perempuan bisa melawan atas nama ketidakadilan sosial. Melibatkan perempuan dari perspektif gender, representasi perempuan tersebut terkait dengan gender untuk membantu proses penyampaian makna.

Seperti pada poster *Donya Ndongake Kendeng* merepresentasikan perlawanan dari atribut yang di gunakan.

Mereka menggunakan pakaian kebaya yang secara sejarah umumnya hanya di gunakan oleh golongan perempuan priyayi. (<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> di akses pada 4 November 2018) Namun kebaya tersebut keluar dari pakem yang sudah di tentukan, seperti pada tokoh posisi duduk. Beliau menggunakan kebaya duduk di kursi dengan tinggi satu lutut, posisi kaki sedikit terbuka dan tangan berada ke paha dengan posisi ke tengah melawan pakem perempuan jawa ketika menggunakan kebaya, yaitu harus menutup kaki supaya lebih terlihat sopan. Kotak semen untuk mengecor kaki, bagian ini merupakan bentuk perlawanan utama dan sebagai simbol perlawanan masyarakat kendeng. perempuan tersebut mengecor kakinya dalam waktu yang cukup lama. Bentuk perlawanan yang di lakukan perempuan merepresentasikan ketika terjadi pembangunan pabrik semen, para perempuan tidak bisa berbuat banyak.

Analisis mitos pada poster DONYA NDONGAKE KENDENG, pertama adalah atribut yang digunakan. Ketiga tokoh tersebut menggunakan pakaian tradisional jawa. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan dan tetap mempertahankan budaya. Penggunaan pakaian tradisional melambangkan makna berkesinambungan yaitu mempertahankan budaya kehidupan dan tidak ingin adanya perubahan di pegunungan Kendeng. Representasi pakaian ini bentuk lambang perlawanan bahwa perempuan Kendeng menolak, mereka tetap ingin mempertahankan budaya tani, tanda perlawanan ini di pertegas dengan jarik yang digunakan oleh ketiga tokoh adapun tokoh tersebut menggunakan jarik di atas mata kaki. Ini merupakan perwujudan simbol perlawanan yang tidak seharusnya perempuan menggunakan jarik di atas mata kaki.

Kemudian mitos berikutnya adalah adanya kotak bertuliskan tolak pabrik semen. Kotak tersebut berisikan kaki

Yu Patmi yang kemudian di cor menggunakan semen. Untuk melindungi kaki dari kerasnya semen terlebih dahulu diberikan gypsum. Tulisan Tolak Pabrik Semen pada kotak cor tersebut berusaha menjelaskan bahwa mereka kaum tani Kendeng menolak adanya pembangunan pabrik semen di wilayah pegunungan karst Kendeng secara tegas. Ketegasan tersebut berupa kaki para petani rela di cor, untuk berjalan saja mereka susah harus membutuhkan bantuan orang lain mengangkat kotak tersebut secara bersama-sama. Secara implisit menunjukkan ketika adanya pembangunan pabrik di Kendeng, para petani seakan-akan terpasung oleh semen, mereka tidak bisa berjalan, bahkan untuk bergerak saja membutuhkan bantuan orang lain dengan mengangkat kotak tersebut secara perlahan. Disisi lain kekuatan bersama bisa membawa para petani tersebut tetap bisa berjalan.

Perempuan bagian dari representasi perlawanan. Jauh lebih dari itu, biasanya perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Perempuan bisa melawan atas nama ketidakadilan sosial. Melibatkan perempuan dari perspektif gender, representasi perempuan tersebut terkait dengan gender untuk membantu proses penyampaian makna. Seperti pada poster *Donya Ndongake Kendeng* merepresentasikan perlawanan dari atribut yang di gunakan. Mereka menggunakan pakaian kebaya yang secara sejarah hanya di gunakan oleh priyayi. Perempuan biasa hanya boleh memakai kemben. (<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html> di akses pada 4 November 2018)

Namun kebaya tersebut keluar dari pakem yang sudah di tentukan, seperti pada tokoh posisi duduk. Beliau menggunakan kebaya duduk di kursi dengan tinggi satu lutut, posisi kaki sedikit terbuka dan tangan berada ke paha dengan

posisi ke tengah melawan pakem perempuan Jawa ketika menggunakan kebaya, yaitu harus menutup kaki supaya lebih terlihat sopan. Kotak semen untuk mengecor kaki, bagian ini merupakan bentuk perlawanan utama dan sebagai simbol perlawanan masyarakat kendeng. perempuan tersebut mengecor kakinya dalam waktu yang cukup lama. Bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan merepresentasikan ketika terjadi pembangunan pabrik semen, para perempuan tidak bisa berbuat banyak.

B. Ringkasan Temuan Penelitian Tentang Perempuan

Pada subbab ini akan membahas mitos-mitos yang ditemukan tentang perlawanan yang dilakukan kaum Feminisme. Terlebih dahulu membahas bagaimana feminisme pada poster-poster tolak pabrik semen di Kendeng. Dalam teorinya perempuan selalu di ibaratkan dengan kaum yang lemah ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99). Feminisme yang sudah mengakar ini menjadi senjata untuk perlawanan dengan cara mengarahkan *stigma* pembaca.

Dari temuan konotatif utama dan mitos maka representasi perempuan terhadap pembangunan pabrik semen yang ada pada poster Kendeng bisa di rincikan sebagai berikut:

1. Mitos Perempuan Sebagai Petani

Kegiatan bertani atau bercocok tanam merupakan kegiatan yang berat, dan membutuhkan banyak tenaga untuk menggarap ladang atau sawah. Perempuan yang selalu diibaratkan sebagai kaum yang lemah secara fisik, ditindas dan di eksploitasi (Fakih, 2003:99) mampu menyesuaikan dengan lelaki ketika berada di sawah. Petani Indonesia banyak dari kaum perempuan, selain sebagai istri di rumah, perempuan juga ikut andil dalam kegiatan bertani. Bahkan pada posri pekerjaannya di sawah antara perempuan dan laki-laki tidak ada pembeda, semua bisa melakukan kegiatan yang sama di sawah seperti mencangkul lahan, tandur ketika tanah sudah selesai diolah, perawatan padi, dan memanen, perempuan ikut berkontribusi penuh.

2. Ketegasan dalam sikap perempuan

Seorang perempuan memiliki hak dan kewajiban dalam mengurus rumah tangga. Ketika berada di dalam rumah, seorang perempuan berada di bawah kuasa laki-laki. Ketika berada di luar rumah di masyarakat maupun organisasi, perempuan dan laki-laki memiliki kewenangan yang sama. Suara perempuan untuk menyuarkan perlawanan sejajar dengan laki-laki. Bahkan

perempuan, dengan batasan kuasa yang ada selama ini yaitu dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, suaranya bisa lebih tinggi. Ketegasan perempuan tersebut berada pada dirinya dan orang di belakang yang ikut mendukung dan satu suara, sehingga ketegasan perempuan digunakan sebagai role model perlawanan.

3. Perempuan Sebagai Sosok yang Pemberani

Keberanian perempuan Kendeng terbukti dengan berbagai aksi yang telah dilakukan, mereka justru berada di barisan paling depan. Keberanian perempuan lebih menyala merah ketika dibelakangnya banyak dukungan. Suara pemberani tersebut memiliki kuasa lebih karena secara etimologis suara perempuan memiliki perasaan yang lebih dalam daripada laki-laki. Dengan perasaan dan stigma sebagai kaum yang lemah ini perempuan bisa lebih berani.

4. Perempuan Memiliki Pemikiran yang Visioner

Sebagai seorang perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan perekonomian di dalam rumah. Mereka diuntut harus bisa mengatasi kondisi rumah supaya tetap bisa berjalan secara seimbang antara laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengendali dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya harus memiliki pandangan yang jauh. Ketika ada masalah ekonomi dimana harus bisa mempertimbangkan berbagai kebutuhan meliputi urusan rumah, urusan anak, dan mengurus suami. Penggunaan sosok perempuan dengan teks sebagai makna yang tegas pada poster, mengantarkan perempuan lebih memiliki pemikiran visioner. Teks yang digunakan sebagai wakil dari pemikiran perempuan. Teks tersebut lebih mengunggulkan suara perempuan untuk mengantarkan pembaca dalam mendukung aspirasi yang ada pada poster.

Setiap pembangunan selalu timbul masalah yaitu mengorbankan alam, selain alam masyarakat juga merasa

dirugikan dengan adanya pembangunan yang bisa dikatakan merampas hak hidup. Mayoritas masyarakat Kendeng dan suku Samin menopang hidupnya bertani dengan mengandalkan alam. Pada gambar poster pertama dan ketiga menggunakan teks LESTARI. Teks Lestari yang berarti mempertahankan apa yang sudah ada supaya tetap dan kekal, sebagai bentuk kekhawatiran masyarakat untuk merubah pola hidup yang tadinya bertani. Lestari sebagai kata ganti bahwa masyarakat tidak ingin berpindah profesi dan kehilangan lahan yang secara turun temurun sudah diolah. Perempuan yang memiliki profesi sebagai petani menganggap kehidupan saat ini lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, untuk makan, mengurus rumah, mensekolahkan anak, dan kebutuhan sekunder lainnya.

5. Perempuan dan Pakaian Tradisional Jawa

Seorang perempuan dengan menggunakan pakaian tradisional menyimbolkan kesederhanaan dan lemah lembut. Hal ini mengembalikan pemikiran bagaimana sikap kesederhanaan perempuan masa dulu dengan sikap lemah lembutnya. Penggunaan *jarik* pada perempuan supaya perempuan tersebut tidak grusak-grusuk dalam bertindak, dan tetap lemah lembut mengendalikan emosi. Pakaian yang mengikat seperti jarik menghambat gerak, sehingga perempuan tidak bisa bergerak bebas. Ketika akan duduk juga tidak bisa langsung, melainkan harus menekuk lutut terlebih dahulu. Dengan pakaian tradisional yang sederhana dan lemah lembut namun membawa ketegasan pemakainya. Jarik ini lah yang mempengaruhi semua emosi sebagai suara yang tidak bersuara. Sebagai perempuan layaknya pesinden harus mengikuti perintah dalang. Sikap ini memiliki dua identitas antara perempuan dan pesinden. Sebagai perempuan yang memiliki kewajiban mengurus rumah, dan pesinden yang tunduk pada perintah dalang, dan juga mengikuti permintaan penonton.

6. Seorang Perempuan Harus Bersifat Multitasking

Seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking, kegiatan tersebut merupakan tuntutan dasar dalam mengurus berbagai kegiatan dalam satu waktu, seperti mengurus kebutuhan rumah, ikut membantu mencari nafkah suami, mendidik anak, dan melayani suaminya ketika di rumah. Terlebih ketika di dalam keluarga terjadi masalah yang berurusan dengan penghasilan, perempuan sebagai istri ikut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga. Seperti kewajiban dasar perempuan dalam rumah tangga, perempuan (istri) sebagai pengendali rumah tangga. Baik buruknya bahtera rumah tangga dari bagaimana perempuan dalam mengatur/manajemen semuanya. Sehingga seorang perempuan harus bisa bersifat multitasking.

C. Mitos Gender Perempuan dan Perlawanan dalam Poster

Perempuan direpresentasikan dalam poster-poster perlawanan di Indonesia, dilihat sebagai komodifikasi atas gender dan di produksi massal sesuai dengan kasus-kasus yang sudah terjadi. Tingginya antusias terhadap perempuan yang tertindas menjadi nilai lebih. Bahkan media massa juga menyorot berbagai kejadian perempuan-perempuan sebagai figur utama dalam kasus perlawanan.

Kemudian, perempuan Indonesia menciptakan representasi-representasi dari berbagai sudut pandang baru tentang perlawanan gender. Bahwa pengkategorian gender yang sudah di kontruksi secara kultural, secara hidup bersosial, kepercayaan sesuai agamanya, dan di perkuat oleh negara, perempuan memiliki sifat yang feminim. Dari sudut pandang tersebut masuk kelas perempuan yang melakukan perlawanan berada di level ekonomi kelas bawah. Perempuan kelas bawah mulai membentuk budaya sebagai role model untuk perlawanan. Bahwa perempuan yang tertindas dan berani melawan memiliki kekuatan lebih ketika berhasil diangkat ke budaya populer dan di konsumsi massa.

Poster yang membahas tentang perempuan, dimulai sejak perempuan yang melakukan perlawanan pada masa kolonial Belanda. Kemudian berlarut hingga ada Marsinah, sosok perempuan yang kembali bangkit mengangkat perempuan sebagai role model perlawanan (Hermawan, <http://jurnalposmedia.com/mengenal-sosok-marsinah-sang-pahlawan-buruh-nasional/> akses pada 4 Desember 2018). Dengan poster yang menggunakan sosok perempuan terbukti berhasil membawa emosi, terlebih kasus tersebut tidak kunjung usai, sehingga sosok tersebut dengan pose foto berdiri tegap setengah badan berhasil terngiang terus menerus hingga sekarang. Poster tersebut sebagai kekuatan dominan perempuan sebagai role model perlawanan. Jauh sebelum Marsinah ada figur perempuan yang berhasil mewakili seluruh perempuan di Indonesia dari golongan priyayi, waktu itu pada masa kolonial Belanda yaitu R.A Kartini. Poster R.A Kartini sudah menjadi ikon perlawanan perempuan Indonesia.

Dalam poster perlawanan ini berdasarkan teori tentang gender, para tokoh (perempuan) yang melakukan perlawanan tidak berada sebagai perempuan pengurus rumah penuh, mereka berada di golongan pekerja dan ekonomi kelas bawah (Fakih, 2007:78-79). Penggambaran gender di Indonesia antara maskulin dan feminim yang terbentuk dari beberapa faktor antara lain, budaya, agama, dan aturan negara. Dalam kondisinya, perempuan yang berada di ekonomi kelas bawah, mereka bisa bersifat maskulin. Emansipasi yang selama ini di galangkan sudah ada dan mendarah daging pada perempuan kelas bawah. Faktor utama adalah keadaan ekonomi, dan budaya di lingkungan tempat ia berada.

Perempuan yang berada dalam keluarga petani, mereka akan ikut andil dan mengurus semua kebutuhan bertani. Di daerah Kendeng, lahan pertanian yang di olah merupakan tanah yang sudah mereka punya dari nenek moyang. Masih jarang adanya pengusaha tani, dimana seorang petani bekerja di lahan orang. Sehingga aktivitas bertani di Kendeng di lakukan oleh satu keluarga. Ibu-ibu petani memiliki porsi yang sama dalam mengelola pertanian. Karena mereka juga ikut memiliki lahan yang di olah. Keadaan *sense of belonging* terhadap lahan sudah mendarah

daging. Biasanya aktivitas bertani merupakan kegiatan yang turun temurun dari generasi sebelumnya (orang tua).

Gunarti dan penolakan Kendeng. bagi masyarakat suku Samin, gunarti sebagai *role model* perempuan yang bisa membawa teman-teman tani terutama perempuan tani samin bisa bergerak dan berani bersuara melakukan aksi. Kemudian ada Mbak Nah, perempuan pada poster pertama tersebut perempuan rembang yang merasa di rugikan dari kehadiran pabrik semen. Meskipun lahan yang di punya tidak di rampas, namun sumber air untuk irigasi sawah yang selama ini di kelola terancam. Kemudian ada Yu Patmi, petani Kendeng yang gugur pada aksi cor semen di depan istana negara. Pada awalnya beliau tidak banyak berbicara, namun aksi beliau dalam membela tanah dan masyarakat lebih dari sekedar sikap maskulin.

Representasi-representasi yang timbul dari poster perempuan-perempuan tersebut menimbulkan berbagai sudut pandang. Penggambaran perempuan ini menunjukkan bagaimana kehidupan bermasyarakat yang masih kental dengan sifat gotong-royong. Perwakilan petani dengan gotong royong yang masih tinggi, kalimat-kalimat yang digunakan juga memiliki makna *jamak*. Sehingga seolah-olah tidak hanya tokoh yang ada dalam poster yang bersuara, namun seluruh masyarakat kendeng memiliki hak yang sama dan bisa menyuarakan apa yang ada pada teks poster tersebut. Posisi perempuan pada kehidupan bermasyarakat yang mayoritas sebagai petani. Mereka juga punya peran tinggi untuk membangun masyarakat, selain berposisi sebagai ibu rumah tangga.

Devi Anggraini ketua umum PEREMPUAN AMAN mengatakan:

“banyak peran dan fungsi perempuan adat hilang, feodalisme dan patriarki masih berjalan. Padahal, peran utama perempuan adat dalam menjaga pengetahuan dan kelestarian lingkungan sangatlah besar. Karena ruang domestik perempuan tidak hanya pada sepetak dapur tetapi luas hingga wilayah adat.”
(Perempuan, <http://perempuan.aman.or.id/2017/04/devi-anggraini-perempuan-adat-adalah-sebagai-penjaga->

[ketahanan-hidup-komunitasnya/](#) di akses pada 20 Oktober 2018)

Perempuan sebagai masyarakat jawa. Mengikuti adat jawa dan berkehidupan sesuai budaya yang telah di wariskan oleh para leluhur. Gender yang sudah terbentuk di jawa, sudah menjadi kombinasi antara peran ideal yang bisa di katakan kaku, dengan peran praktis yang lebih luwes. Pembentukan tersebut juga ada pengaruh dari Islam yang masuk ke tanah Jawa, dengan peraturan yang ketat, dalam keorganisasian dalam keluarga menempatkan seorang laki-laki (Bapak) sebagai kepala keluarga. Pembagian bidang kerja antara laki-laki dan perempuan di bagi dengan jelas. Konsep perempuan jawa yang sudah terbentuk ini, memiliki prioritas lebih tinggi mengenai urusan belakang. Istilah belakang sebutan untuk perempuan tidak tampil dominan melebihi laki-laki. Melainkan lebih kepada porsi tugas yang besar namun tidak terlihat. Di dalam aturan tidak baku yang sudah melekat pada masyarakat, dalam pendapatan ekonomi, penghasilan perempuan tidak boleh lebih dari laki-laki.

Dominasi laki-laki untuk selalu tampil di depan, konsep ini sudah tercipta di Indonesia sejak lama. Sehingga muncul adanya emansipasi wanita untuk meningkatkan derajat perempuan juga memiliki kuasa dominan. Pada dasarnya perempuan tidak bisa berdiri untuk melakukan aksi. Ada kontribusi laki-laki yang menguatkan di sebelah perempuan perihal mengurus berbagai kebutuhan selama aksi yang di lakukan perempuan Kendeng. Untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan penginapan, logistik, dan kebutuhan darurat yang membutuhkan peran maskulin laki-laki.

Peranan perempuan dalam esensi kesetaraan gender, merupakan sebuah bentuk keberanian dari sifat *nature* yang sudah menjadi kodrat dari perempuan itu sendiri (Muniarti, 2004:20). Sifat *nature* pada perempuan tidak dapat tergantikan oleh elemen lain karena sudah merupakan bawaan dari lahir seperti bentuk fisik. Sehingga ketika perempuan memutuskan untuk menjadi bagian dari profesi suaminya, ia

harus bisa bekerja melebihi suaminya karena selain membantu suaminya bertani, juga harus menjadi seorang ibu di dalam keluarganya (Remiswal, 2013: 13).

Studi tentang konsep jawa, menganggap perempuan sebagai simbol kehidupan. Ketika di ibaratkan dengan benda mati, perempuan sebagai air, bisa mengayomi, dan menenangkan suasana hiruk pikuk masalah yang terjadi. Namun air juga bisa menyerang seperti gelombang ombak. Ketika terjadi masalah, rasa membela yang di lakukan perempuan lebih tinggi, bahkan rela tidak punya harga diri. Karena secara psikologis ambisi perempuan lebih tinggi dari laki-laki terutama ketika sudah mencapai puncaknya, namun di sisi lain dari ambisi tersebut mereka juga membutuhkan dukungan. Sehingga produk perempuan tersebut sering di pergunakan untuk menyelesaikan konflik. Seperti pada kelima poster Kendeng, kehadiran perempuan dalam poster tersebut merupakan fokus utama pemberi pesan menyampaikan pesan melalui relasi gender secara *nature*.

Berdasarkan kajian etnografi dengan pendekatan feminis yang dilakukan Ritzer dan Goodman. Ritzer menjelaskan bahwa feminis merupakan sebuah ide atau gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang di generalisasi kemudian di kembangkan dari perspektif-perspektif yang memusat pada perempuan. Teori ini berdasarkan dari pendekatan yang sudah di lakukan sesuai dengan pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Bahwa perempuan merupakan sentral, yang berarti bagaimana perempuan melihat dunia dari sudut pandang perempuan itu sendiri terhadap dunia sosial (Goodman dan Ritzer, 2004:403).

Secara alamiah keadilan tentang peran tidak terpengaruh oleh gender, kegiatan yang lebih maskulin harus di lakukan laki-laki. Dan perempuan hanya berhak melakukan kegiatan yang lebih bersifat feminim. Meskipun di dalam kodratnya perempuan (istri) memiliki kewajiban mengurus rumah dan melayani anggota keluarga. Maka kedua kegiatan

nature dan *nuture* inilah yang harus dimiliki oleh perempuan. Sehingga perempuan kelas bawah lebih bersifat maskulin, memiliki tanggung jawab dan keberanian yang lebih tinggi, bahkan harus bisa bersifat multitasking dalam sekali waktu, sebagai pekerja, sebagai ibu untuk anak, dan sebagai istri untuk memenuhi kebutuhan suaminya.

Penggunaan tokoh perempuan sebagai ikon sebuah poster yang memiliki sifat lebih maskulin, hal ini menarik perhatian pembaca bahwa perempuan memiliki jiwa yang lebih hebat, memiliki suara yang lebih lantang, memiliki daya dukung yang lebih tinggi dengan memanfaatkan teori yang menyebutkan bahwa perempuan lebih lemah di banding dengan laki-laki.

Pada poster ini terdapat tokoh yang memiliki peran sebagai *nature* yaitu ibu yang mengasuh anaknya. Seperti poster ketiga dengan tokoh Mbak Idha dan anak, yang menceritakan tentang bagaimana nasib anaknya ketika tanah dan sawah di beli oleh perusahaan, dan sumber air di batuan kapur, kapurnya di keruk untuk kebutuhan semen. Keadaan tersebut membuat karakter asli sebagai perempuan muncul tentang bagaimana khawatirnya seorang ibu ketika masa depan untuk anaknya akan hilang. Dan kepercayaan sebagai perempuan samin bahwa sawah dan alam menjadi penopang utama keberlangsungan masyarakat.

Dan juga ada peran *nuture* pada perempuan yaitu sebagai seorang petani. Pembentukan karakter gender ini merupakan tambahan yang perlahan terbentuk karena keadaan ekonomi, yang wajib mencari nafkah untuk kebutuhan rumah adalah laki-laki (Bapak).

Seperti feminisme gender, perubahan *nuture* gender feminisme tidak terikat pada jenis kelamin. Perempuan yang bersifat maskulin lebih memiliki kekuatan dalam bersuara di depan umum. Hal ini terjadi karena perempuan sudah dianggap memiliki sifat yang lebih feminim terhadap laki-laki. Dibuktikan dari penggunaan tokoh perempuan dalam poster perlawanan kendeng ini. Terbukti memiliki dukungan dan antusias dari masyarakat yang sangat tinggi dari karakter perempuan yang maskulin.

Karena pada dasarnya di balik sifat maskulin perempuan, hal alami dari perempuan adalah membutuhkan perlindungan, sehingga mitos yang diangkat pada isu perlawanan masyarakat Kendeng adalah perempuan.

Mitos poster perempuan kendeng ini memberikan gambaran bahwa sifat maskulin pada perempuan memiliki daya dukung yang lebih tinggi. Dari setiap tokoh perempuan memiliki latar belakang dan suku yang sama. Poster ini juga menayangkan bagaimana perempuan sebagai petani menunjukkan masyarakat kelas bawah namun memiliki kekuatan yang lebih tinggi.

Representasi tentang perempuan dan perlawanan pada poster Kendeng memiliki keterikatan mitos. Salah satu mitos adalah perempuan Jawa yang lemah lembut. Kekuatan perempuan sebagai maskulin membuktikan bahwa perempuan secara fisik dalam bentuk tenaga kalah dengan laki-laki. Namun kemampuan berfikir dan jiwa *leader* bisa disamakan dengan laki-laki. Terbukti pada tokoh Gunretno yang bisa memimpin gerakan menolak pembangunan pabrik semen, berdiri dan memiliki ide dan bersuara dalam menolak pembangunan pabrik semen di Kendeng.

Mitos perempuan sebagai petani, memiliki ketegasan dalam bersikap, sosok yang pemberani memiliki sifat pemikiran yang visioner, dan memiliki kemampuan multitasking, beberapa mitos tersebut hadir berdasarkan dari kemampuan alamiah yang ada pada diri perempuan. Dalam peranannya terhadap perlawanan di Kendeng, kehadiran perempuan sangatlah berpengaruh. Dimulai dari cara pandang, persepsi, dan rasa yang dialami, tidak hanya laki-laki, perempuan juga mempunyai sifat ambisi dan kekuatan melawan ketika merasa tidak sesuai dengan apa yang diyakini. Meskipun dalam hal ini perempuanlah sebagai penerima, penafsir, juga sekaligus yang mengimplementasikan dan memproduksi. (Dhewy, <https://www.jurnalperempuan.org/lies-marcoes-natsir-perlu-melibatkan-perempuan-dalam-upaya-deradikalisasi.html> di akses pada 25 Agustus 2018). Sehingga proses alamiah yang terjadi pada perempuan

dalam melakukan perlawanan lebih visioner, terlebih rasa memiliki yang tinggi dan melindungi sesama yang juga hadi dari *nature* perempuan ini mengantarkan mereka untu berada di baris depan dalam proses perlawanan. Dan juga mitos perempuan untuk tegas dalam menghadapi masalah, berani bersuara lantang, dan tetap bisa mengurus berbagai kebutuhan.

Poster ini menyuarakan fakta sosial yang terjadi di wilayah Kendeng, dengan menghadirkan sosok perempuan dalam bagian proses perlawanan, dibuat dengan pewarnaan yang sesuai kondisi lingkungan masyarakat Kendeng. dan munculnya poster-poster perempuan Kendeng, mengikuti dengan proses perlawanan yang dilakukan masyarakat. Ditambah dengan meninggalnya Yu Patmi lebih menguatkan lagi figur perempuan dengan sisi lain untuk menunjukkan kesetaraan gender. Dibalik sifat maskulin perempuan, isu yang diangkat pada poster perlawanan kendeng adalah perempuan (ibu) untuk semua masyarakat. Mengangkat peran perempuan yang mengayomi, menguatkan yang rapuh, sehingga secara mitos bagaimana seluruh masyarakat kendeng yang terkena dampak ini sebagai ibu yang kuat, dan menunjukkan ke pemerintah bahwa payung hukum dan negara harus bisa menjadi ibu yang mengayomi dan *sense of belonging* yang tinggi terhadap rakyat (anak).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan analisis semiotika. Setelah dilakukan analisis pada poster penolakan pabrik semen di Kendeng dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Gender terhadap perlawanan yang dilakukan kaum feminisme, dan teori tentang representasi komunikasi visual poster, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan.

Mitos yang terkandung dalam poster Kendeng ini menggambarkan bagaimana perempuan yang sudah di konotasi memiliki sifat lemah lembut bisa tampil dominan di depan, dan tetap dengan budaya Indonesia yaitu pakaian tradisional, seperti yang digunakan perempuan-perempuan kendeng pada poster yang di cetak. Mereka tetap menggunakan kebaya sederhana, jarik pada bagian bawah, dan caping untuk melindungi kepala. Mitos ini ditunjukkan melalui penggunaan busana tokoh pada poster yang tradisional. Poster Kendeng bisa merepresentasikan perempuan dan perlawanan dengan budaya populer poster, yang sudah terbentuk dengan konsep perempuan lemah lembut bisa membawa perubahan pada penafsir. Poster ini sebagai proses penyampaian pesan masyarakat kelas bawah dan petani dengan perwakilan perempuan dengan cara menggambarkan penggunaan kain jarik yang dipakai diatas mata kaki, hal ini merupakan bentuk simbol perlawanan yaitu keluar dari pakem penggunaan jarik di kalangan perempuan priyayi yang harus menutup hingga mata kaki. Dan konstruksi perempuan berdiri sebagai simbol perlawanan di daerah kendeng yang mayoritas petani, berdiri untuk melawan terhadap investor dan penanam modal.

Poster Kendeng menggambarkan potret perempuan kelas bawah dan petani di Indonesia yang belakangan ini terjadi beberapa kasus sengketa lahan dan penolakan-penolakan antara masyarakat dan pihak investor maupun pemerintah. Ibu-ibu yang melawan aparat ketika terjadi

konflik di lapangan, menghadang alat berat yang akan merusak lahan atas nama pembangunan. Dengan menggunakan sifat asli perempuan yang melindungi, dan menonjolkan kultur budaya Jawa.

B. Saran

Dari sudut pandang penulis, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, adapun saran untuk diri sendiri pada khususnya, peneliti lain, institusi, dan pembaca pada umumnya untuk bisa mengatasi bagaimana saran dan menghindari kelemahan dan ancaman yang akan terjadi, sehingga bisa meminimalisir selama proses pengkajian objek.

1. Bagi pelaku pegiat poster, disarankan untuk melihat isi dan kontens secara visual yang lebih menarik dengan pengambilan sudut pandang yang lebih luas. Secara penggambaran visual tidak hanya terpaku pada masalah apa yang sebenarnya terjadi seperti penggunaan padi, alat berat, gedung, dan perempuan. Namun lebih dari itu, makna kedua ataupun penggunaan makna ganda bahkan bisa menggunakan majas secara visual dalam menggambarkan perlawanan perempuan sehingga poster yang dihasilkan tidak cenderung monoton.
2. Penulisan skripsi ini sangat berpengaruh dari proses kemampuan menulis, sehinga berpengaruh pada argumen dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk teks. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kurangnya pemilihan diksi. Selain itu dikarenakan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga kurangnya kajian dokumen dan studi pustaka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mudah-mudahan bisa lebih berfikir kritis ketika menganalisis objek kajian visual. Apabila penelitian selanjutnya akan menganalisis perempuan dalam media visual untuk lebih memperdalam lagi kajian tidak hanya sampai deskripsi semiotika visual saja, namun bisa menggunakan metode lain yang dirasa cocok seperti wacana kritis, analisis framing, studi etnografi, metode kualitatif, metode kuantitatif dan metode lain. Sehingga analisis yang di lakukan

tidak berhenti pada makna-makna tanda secara visual, melainkan lebih kepada analisis dan pemikiran yang lebih kritis dan mendalam.

4. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, pentingnya mempelajari keilmuan semiotika untuk lebih dalam lagi di lakukan sejak semester awal, serta banyak buku dan referensi yang lebih kredible terkait ilmu Semiotika. Sehingga dalam memahami tanda dan makna pada proses pembuatan karya, proses penyampaian pesannya lebih bervariasi. Melihat kajian semiotika ini bisa berpengaruh pada proses pembuatan karya dalam menciptakan makna dari pertimbangan budaya dan teori.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- DeFleur, M. L. & Ball-Rokeach, S. (1989). *Theories of mass communication* (5th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Fakih, Mansyur. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Goodman, Douglas J & George Ritzer. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication. Ltd.
- Hall, Stuart. (2013). *'The Work of Representation' Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed Start Hall. London: Sage Publication.
- Kadariusman. (2005). *Agama Relasi Gender dan Feminism*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- LittleJohn, W Stephen. Foss, A Karen. (2009). *Teori Komunikasi 'Theory of Human Communication'* edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.
- Muniarti, Nunuk P. (2004). *Getar Gender*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saussure, Ferdinand de. (1998). *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Situmorang, Abdul Wahab. (2007). *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Jalasutra.

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. (2013). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Cenadi, Christine Suharto. "Elemen-Elemen Dalam Desain Komunikasi Visual." *Jurnal Nirmana*. Volume 1 No.1, (Januari 1999). Hal. 1-11

Hermawati, Tanti. "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Komunikasi Massa*. volume 1 No. 1, (Juli 2017). Hal. 18-24

Skripsi:

Ami, Triwik Mei. 2014. *Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Aziz, Muhammad Fauzan. 2014. *Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu Tentang Tirani: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Ilmu Komunikasi, Universitas Nusantara Media

Kusumandari, Edwina. 2014. *Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki Dalam Film Potiche Karya Francois Ozon*. Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Salsabil, Luna Safitri. 2016. *Representasi Perempuan Maskulin Sebagai Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Sitkom OK-JEK (Analisis*

Semiotika Charles Sanders Peirce). Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Sofiansyah, Deni. 2010. *Analisis Semiotika Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I.* Komunikasi dan Penyiaran, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Wibowo, Eviyono Adi. 2015. *Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita)*. Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Artikel:

“10 Arti Warna dalam Psikologi Warna terpopuler Menurut para Ahli”, (<https://goodminds.id/arti-warna/>), di akses pada tanggal 8 April 2018.

“11 kekayaan alam Indonesia yang mendunia”, (<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/kekayaan-alam-indonesia>), diakses pada tanggal 27 Februari 2018.

“Apa Yang Tersisa Dari Rumah Goegah”, (<http://grobakhysteria.or.id/apa-yang-tersisa-dari-roemah-goegah/>), di akses pada tanggal 4 Maret 2018.

“Che Guevara”, (<https://www.history.com/topics/che-guevara>) diakses pada tanggal 5 April 2018

“Hal-hal yang Harus Diketahui Seputar Bendera Negara”, (<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5746770494193/hal-hal-yang-harus-diketahui-seputar-bendera-negara>), di akses pada tanggal 29 Juni 2018.

“Pengertian dan Penggunaan Huruf Kapital dalam Bahasa Indonesia”, (<http://www.kelasindonesia.com/2015/03/pengertian-dan-penggunaan-huruf-kapital-dalam-bahasa-indonesia.html>), di akses pada tanggal 8 April 2018.

- “Pengertian Warna Cream dan Contohnya”, (<https://www.grafis-media.website/2017/04/pengertian-warna-cream-dan-contohnya.html>), di akses pada tanggal 29 Juni 2018.
- “Priyayi: Sekat Antara Busana dan Kuasa”, (<http://www.akarasa.com/2017/04/priyayi-sekat-antara-busana-dan-kuasa.html>), di akses pada tanggal 4 November 2018.
- Bait, Maksi. “Hubungan Manusia Dengan Alam”, ([https://www.academia.edu/7121973/HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM](https://www.academia.edu/7121973/HUBUNGAN_MANUSIA_DENGAN_ALAM)), diakses pada tanggal 03 Desember 2018.
- Dhewy, Anita. “Lies Marcoes-Natsir: Perlu Melibatkan Perempuan dalam Upaya Deradikalisasi”, (<https://www.jurnalperempuan.org/lies-marcoes-natsir-perlu-melibatkan-perempuan-dalam-upaya-deradikalisasi.html>) di akses pada 25 Agustus 2018.
- _____. “Gunretno: Ibu Bumi wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili”, (<https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili>), di akses pada 27 September 2018.
- El-Guindi, Fadwa. “Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan”, (<http://www.nu.or.id/post/read/7982/jilbab-antara-kesalehan-kesopanan-dan-perlawanan>), di akses pada tanggal 1 November 2018.
- Hermawan, Robi. “Mengenal Sosok Marsinah, Sang Pahlawan Buruh Nasional”. <http://jurnalposmedia.com/mengenal-sosok-marsinah-sang-pahlawan-buruh-nasional/> akses pada 4 Desember 2018.
- Irfan, M. Faisal Reza. “Dari Munir Hingga Ormas: Cerita di Balik Poster Politik Anti-Tank”. (<https://tirto.id/dari-munir-hingga-ormas-cerita-di-balik-poster-politik-anti-tank-cyJz>), di akses pada 26 Juli 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia “Lawan”, <https://kbbi.web.id/lawan> di akses pada tanggal 17 September 2018

Perempuan, “Devi Anggraini: Perempuan Adat adalah Sebagai Penjaga Ketahanan Hidup Komunitasnya.” <http://perempuan.aman.or.id/2017/04/devi-anggraini-perempuan-adat-adalah-sebagai-penjaga-ketahanan-hidup-komunitasnya/> di akses pada 20 Oktober 2018.

Rayya, Helfina. “Telaah Konsep Semiotik Ferdinand de Saussure” https://www.academia.edu/12894426/Telaah_Konsep_Semiotik_Ferdinand_de_Saussure akses 5 November 2018

Setiawan, Eka. “Kebijakan Publik dan Gerakan Sosial (Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Terhadap Perwal Nomor 35 tahun 2013)” https://www.academia.edu/12341171/Kebijakan_Publik_dan_Gerakan_Sosial_Studi_Kasus_Gerakan_Perlawanan_Masyarakat_Terdapat_Perwal_Nomor_35_tahun_2013 akses pada 17 September 2018

Suriyani, Luh De. “Alit Ambara Menggerakkan Perlawanan Lewat Poster”, (<https://balebengong.id/sosok/alit-ambara-menggerakkan-lewat-seni-poster.html?lang=id>), di akses pada tanggal 27 Februari 2018.

UMY, BHP. “Manusia Harus Jaga Keharmonisan dengan Alam” <http://www.umy.ac.id/manusia-harus-jaga-keharmonisan-dengan-alam.html> akses pada 15 September 2018.

Yasin, Sanjaya. “Pengertian Perlawanan Definisi Teori Menurut Para Ahli”, (<http://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi-artikel.html>), di akses pada tanggal 15 Oktober 2018.